



**ASAS TAUHID DALAM PENGAPLIKASIAN KONSELING ISLAMI
DI MAN 3 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

SULAIMAN SYAHDI PANJAITAN
0332173007

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

ABSTRACT

BASIC TAUHID IN APPLYING ISLAMIC COUNSELING IN MAN 3 MEDAN



Name : Sulaiman Syahdi Panjaitan
NIM : 0332173007
Place date of birth : Siamporik, 18 June 1995
Name of Father : Wahidin Mulatua Panjaitan
Mother name : Juliana Br. Pasaribu
Mentor I : Prof. Saiful Akhyar Lubis, M.A
Mentor II : Dr. Inom Nasution , M. Pd

The problem in this research is the principle of Tauhid in applying Islamic counseling in MAN 3 Medan. This research aims to determine the success of the principle of tauhid in the effort to assist the troubled Sisiwa/I in the Man 3 Medan, starting from the planning, application and evaluation conducted by the teacher BK in creating an atmosphere of Islamic guidance.

Methodologically, this research is a phenomenological study in qualitative research. Primary data sources include head of MAN 3 Medan, WKM I curriculum, Guru BK Man 3 Medan and Learners MAN 3 Medan. While the BK archives, case notebooks, and Man 3 Medan profile documents are data skunders. In data collection, the methods used are observation, interviews and documentation. In analyzing the researcher's data using qualitative analysis with data exposure measures, data reduction and withdrawal of conclusions.

The general findings in this research are the objective conditions of MAN 3 Medan The results of his research are: (1) basic planning of Islamic Guidance and counseling in Man 3 Medan is done Ileh teacher BK (2) Implementation of the principle of Tawhid Islamic guidance and counseling in MAN 3 Medan has been running well and is already acceptable for students/I although not a program written in Man 3 Medan (3) Basic evaluation of Tauhid in application of guidance and Islamic counseling in MAN 3 Medan is continuously done to create new and more interesting inivation in MAN 3 Medan.

Keywords: principle of tauhid, Islamic counseling

ABSTRAK

ASAS TAUHID DALAM PENGAPLIKASIAN KONSELING ISLAMI

DI MAN 3 MEDAN



Nama : Sulaiman Syahdi Panjaitan
NIM : 0332173007
Tempat Tanggal Lahir : Siamporik, 18 Juni 1995
Nama Ayah : Wahidin Mulatua Panjaitan
Nama Ibu : Juliana Br. Pasaribu
Pembimbing I : Prof. Saiful Akhyar Lubis, M.
Pembimbing II : Dr. Inom Nasution, M.Pd

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Asas Tauhid dalam Pengaplikasian Konseling Islami di MAN 3 Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan asas tauhid dalam upaya membantu sisiwa/i yang bermasalah di Man 3 Medan, Dimulai dari perencanaan, pengaplikasian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru BK dalam menciptakan suasana bimbingan yang islami.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dalam penelitian kualitatif. Sumber data primer yaitu Kepala MAN 3 Medan, WKM I Kurikulum, Guru BK Man 3 Medan dan Peserta didik MAN 3 Medan. Sedangkan arsip BK, buku catatan kasus, dan dokumen profil Man 3 Medan merupakan data skunder. Dalam Pengumpulan data, metode yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Temuan umum dalam penelitian ini adalah kondisi Objektif MAN 3 Medan Hasil Penelitiannya adalah : (1) Perencanaan asas tauhid dalam pengaplikasian bimbingan dan konseling islami di Man 3 Medan sudah dilakukan oleh guru BK (2) Pelaksanaan asas tauhid dalam pengaplikasian bimbingan dan konseling islami di MAN 3 Medan telah berjalan dengan baik dan sudah dapat diterima oleh siswa/i meski belum menjadi program yang tertulis di Man 3 Medan (3) Evaluasi asas tauhid dalam pengaplikasian bimbingan dan konseling islami di MAN 3 Medan terus menerus dilakukan guna menciptakan inivasi baru yang lebih menarik di MAN 3 Medan.

Kata kunci : *Asas tauhid, Konseling Islami*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAC.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Asas Tauhid dalam Konseling Islami	8
1. Asas Tauhid	8
a. Pengertian Tauhid.....	8
b. Macam-macam Tauhid.....	11
c. Pengertian Asas Tauhid.....	16
d. Prinsip Tauhid	17
e. Tingkatan Tauhid.....	18
2. Pengaplikasian Konseling Islami	24
a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.....	24
b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	26
c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	27

d. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam.....	37
e. Pengertian Konseling	46
f. Pengertian Konseling Islami	49
g. Landasan Konseling Islami	51
h. Tujuan Konseling Islami	53
i. Perencanaan Konseling Islami.....	54
j. Pengaplikasian (Pelaksanaan) Konseling islami	58
k. Evaluasi Konseling Islami	60
B. Penelitian yang Relevan.....	73
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Tempat dan Waktu Penelitian	75
B. Latar Penelitian	76
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	76
D. Data dan Sumber Data	77
E. Instrumen dan prosedur Pengumpulan Data.....	78
F. Prosedur Analisis Data	80
G. Pemeriksa Keabsahan Data	81
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	83
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	83
1. Profil Madrasah	83
2. Keadaan Guru	87
3. Data Siswa.....	90
4. Keadaan Sarana Prasarana	92
5. Struktur Kurikulum	93
B. Temuan Penelitian	93
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN 1	
LAMPIRAN 2	

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Halaman
3.1	Jadwal Penelitian	75
4.1	Profil MAN 3 Medan	84
4.2	Jumlah Guru MAN 3 Medan	88
4.3	Jumlah Siswa MAN 3 Medan	91
4.4	Keadaan Sarana Prasarana	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
4.1	Struktur Organisasi MAN 3 Medan	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas pendidikan islam pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab setiap orang islam untuk menemukan konsep pendidikan islam ideal adalah tanggung jawab moral bagi setiap pakar muslim untuk membangun teori islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Islam dengan ajaran ketuhanannya sebagai paradigma pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan paradigma-paradigma lainnya yang mendasari konsep pendidikan.

Negara kita Indonesia dewasa ini, sistem pendidikan yang diterapkan pada mayoritas sekolah bahkan madrasah merupakan bentuk *adopsi sistematik* dari sistem pendidikan barat “sekuler”. Padahal sistem pendidikan tersebut dalam beberapa hal, karakter paradigma sekuler yang menjadi dasar sistem pendidikan di Indonesia bertentangan dengan nilai-nilai bangsa sebagai bangsa yang *Religius*. Alternatif paradigma islami merupakan suatu pilihan yang bijak dalam rangka mendasari paradigma pendidikan dengan dasar-dasar nilai tauhid.

Dasar konsep ajaran islam yang merujuk pada wahyu dan *Human Intellect* dapat mengangkat adanya kemungkinan pengembangan teori-teori antisipatif dengan perkembangan kebutuhan psikis manusia. ‘Abd al-Hamid dalam buku Asy-Syarqawi (1997:5-8) Memberikan gambaran betapa luas dan dalamnya kandungan Al-quran dan Hadis tentang psikologi yang islami. Konseling sebagai upaya merekonstruksi dan aktualisasi kembali kepada konsep diri manusia dengan pendekatan islami, merupakan wujud aktualisasi konsep islam itu sendiri.

Ma’rif (1993:151) mengemukakan “Kegiatan pendidikan di bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transendental, agar kegiatan itu punya makna spritual yang mengatasi ruang dan waktu. Dalam hal ini berupa iman dalam hal pendidikan sekalipun yang sedang diterapkan di dunia haruslah mengarah kepada tuhan sebagai tempat kembali, sehingga memang harus dikembangkan dan ditingkatkan dengan menawarkan dan membangun kembali konsep tauhid sebagai landasan pendidikan islam. Sebagai suatu upaya dalam membimbing dan membantu mengarahkan dalam tujuan tertentu yang lebih bisa

bahkan lebih terbiasa mendekati diri dengan sang kholik dalam hal apapun yang dicerna atau diterima di kehidupan sehari-hari.

Problematika individu dengan Tuhannya, ialah kegagalan seseorang melakukan hubungan interaksi dengan Tuhannya, seperti sangat sulit menghadirkan rasa takut, rasa taat dan rasa bahwa dia selalu mengawasi perbuatan dan perilaku dari setiap individu. Sehingga berdampak kepada rasa malas dan enggan melakukan ibadah dan kesulitan untuk meninggalkan dan kesulitan untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang bahkan dilarang Tuhan sekalipun.

Begitu juga Bimbingan dan Konseling islami juga pada saat ini mengadopsi bimbingan dan konseling umum atau kita sebut dengan gaya “barat”, yang dalam layanannya tidak begitu banyak mengembalikan sesuatu itu dengan Tuhan sebagai sang kholik. Bahkan dengan keyakinan tentang kemampuan manusia sepenuhnya yang bisa menyelesaikannya dengan hanya mengharapkan waktu yang mungkin panjang atau bahkan singkat dalam hal penyelesaian masalah itu dapat terselesaikan secara tuntas.

Hal inilah yang menjadi suatu yang bertentangan dengan kajian pendidikan islam yang mengadopsi bahwa “segala sesuatu itu datang dari Allah dan kembalinya kepada Allah” bahwa di awal melakukan layanan kita hanya sambungan tangan antara klien dan Tuhan dalam hal mencoba membantu klien yang sedang mengalami permasalahan dalam hidup (sesuai dengan bidang) sehingga klien tersebut merasa terbebas dari hal-hal yang dianggap menjadi permasalahan.

Maksud kata dari kalimat diatas adalah kita hanya dapat berupaya dengan keilmuan yang kita miliki dan harus tetap yakin kepada prinsip ke-Tuhanan yang sama-sama kita yakini dalam islam bahwasanya kita hanya bisa berusaha dan tetapkan Allah yang akan menjadi penentu daripada yang telah kita usahakan. Dengan keyakinan yang tinggi pula kita berharap dengan teknik keilmuan yang kita miliki akan sangat memungkinkan dapat membantu membimbing dan mengarahkan apa yang sebenarnya menjadi kunci permasalahan.

Berdasarkan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah dalam pasal 4 bahwa

layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan asas: (a) kerahasiaan sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan konseling; (b) kesukarelaan dalam mengikuti layanan yang dipergunakan; (c) keterbukaan dalam memberikan dan menerima informasi; (d) keaktifan dalam penyelesaian masalah; (e) kemandirian dalam pengambilan keputusan; (f) kekinian dalam penyelesaian masalah yang berpengaruh pada kehidupan konseli; (g) kedinamisan dalam memandang konseli dan menggunakan teknik layanan sejalan dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling; (h) keterpaduan kerja antar pemangku kepentingan pendidikan dalam membantu konseli; (i) keharmonisan layanan dengan visi dan misi satuan pendidikan, serta nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat; (j) keahlian dalam pelayanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah akademik dan profesional di bidang bimbingan dan konseling; (k) Tut Wuri Handayani dalam memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Untuk melakukan hal ini kita juga harus mempertimbangkan asas-asas islam yang ada dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya asas ketuhanan (tauhid) sehingga terjaga dari pemahaman-pemahaman yang akan menjauhkan keyakinan dari kebesaran tuhan yang bahkan kita sepakat tiada yang lain didunia dan diakhirat nanti melainkan dia selaku tempat mengabdikan yang sesungguhnya.

Kepercayaan kepada Allah akan memberi kekuatan kepada manusia. Selain itu juga memberikan keteguhan hati, keberanian, ketentraman/kedamaian batin, tanpa ada pertentangan serius dengan hati nurani kita sendiri. Kartini Koto dan Jenny Andari dalam buku Lubis (2015:76) juga menegaskan, bahwa keyakinan pada kebesaran ilahi pasti menunjukkan kesejahteraan jiwa, juga memberikan rasa aman, rasa keadilan, kepercayaan dan harapan, baik untuk saat sekarang didunia, maupun diakhirat nantinya. Kepercayaan kepada Allah juga menyadarkan manusia tentang hakikat relasinya dengan manusia lain, sehingga ia dapat mencintai sesamanya, memandang setiap orang sebagai saudaranya sendiri, bersedia memberi maaf dengan tulus, dan melihat pribadi lain sebagai buah ciptaan Allah.

Dari observasi awal yang telah peneliti lakukan di MAN 3 Medan, peneliti menemukan adanya kasus beberapa siswa yang melawan kepada guru mata pelajaran saat jam belajar sedang berlangsung, kemudian peneliti juga menemukan beberapa siswa yang sering bolos sekolah dan berada di luar sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung. Kemudian, ada juga beberapa siswa yang sering datang terlambat dengan alasan yang tidak masuk akal dan alasan itu berulang kali dikatakan.

Hal di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rozikan dan Siti Fitriana dengan penelitian yang berjudul Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu.

“Konseling islami merupakan suatu istilah yang sering didengar dalam kancan kehidupan modern. Pijakan dari konsep Bimbingan dan Konseling Islam berangkat dari asumsi bahwa bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitrah dari setiap manusia. Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruhNya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketentraman, keamanan dan kebahagiaan manusia. Sebaliknya dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman manusia kepada Allah merupakan menjadi sumber kegalauan, kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia. Proses konseling dalam bimbingan konseling tentunya mampu memberi makna terhadap konseli untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya, salah satu ikhtiar pendekatan *tasawuf* (sufisme) yang mana pendekatan ini mampu menggerakkan konseli kembali pada fitrahnya, dengan perjalanan tasawuf, ditempuh dengan tingkatan *syari'ah*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*, maka ada proses yang perlu ditempuh dalam pencapaiannya. *Takhlli*, *tahalli*, dan *tajalli* merupakan suatu proses untuk menuju tujuan akhir yaitu kedekatan dengan Tuhan. Proses tersebut dilalui dengan latihan-latihan ruhani yang titik puncaknya adalah mencari keridhaan Allah SWT, diharapkan konseli mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat”.

Selanjutnya penelitian yang menjadi tolak ukur kembali dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syakur Madani Siregar, Syaiful Akhyar Lubis dan Wahyuddin Nur dengan judul penelitian Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UINSU Medan berjalan dengan baik, efektif dan memberikan dampak yang positif pada perkembangan siswa. Cara implementasi layanan bimbingan konseling islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UINSU Medan melalui

beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, pemanggilan siswa untuk di bimbing serta memantau perkembangan siswa. Selain itu layanan konseling islami di terapkan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan nasehat, bilhikmah dan peringatan. Dalam pelaksanaannya juga menerapkan tiga teknik latihan spritual, menjalin kasih sayang dan cerminan alqudwah alhasanah. Beberapa masalah yang di tuntaskan melalui konseling islami ialah seperti tutur sapa yang tidak santun, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, tidak berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah, cabut dari sekolah, dan berkelahi. Hambatan yang terjadi dalam implementasi konseling islami di Madrsaha Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan yaitu fasilitas medrasah yang kurang memadai seperti kurangnya perlengkapan shalat juga alqur'an. Namun keterbatasan tersebut masih bisa ditangani dengan cara menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing”.

Selanjutnya penelitian yang menjadi tolak ukur kembali dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Qodri, Saful Akhyar Lubis dan Hafsa dengan judul penelitian Implementasi Layanan Konseling Islami dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa MTsN Tanjung Pura.

“Hasil penelitian, masih banyaknya siswa-siswi yang mengalami masalah penyimpangan perilaku diantaranya; ketidaksiplinan, keluar dari jam pelajaran, absen, tidak mematuhi jadwal sholat berjamaah yang sudah ditetapkan, sedangkan masalah pribadi diantaranya masih dijumpai siswa yang minder dan kurang bersosialisasi. Solusi: melalui materi pelajaran dan integrasikan nilai-nilai karakter kepada siswa agar berakhlak yang baik, memberi nasihat agar siswa mengerjakan shalat karena dengan shalat dapat mencegah dari perilaku yang menyimpang”.

Inilah yang merupakan salah satu bukti asas dalam objek pendidikan islam (bimbingan dan konseling) yang tidak bisa dipungkiri, karna sesungguhnya dalam pandangan islam harus mengutamakan tuhan daripada kemampuan yang dimiliki atau dengan kata lain bertauhit atau ber ketuhanan dengan kita mengenal tuhan dalam menerapkan bimbingan dan konseling sehingga kita akan dapat menerapkan asas ketauhidan yang sesungguhnya. Maka dari itu dari pendahuluan diatas sesungguhnya apa yang telah terpapar menunjukkan apa sebenarnya yang akan peneliti teliti dilapangan yaitu **“Asas Tuhid Dalam Mengaplikasikan Konseling islami di MAN 3 Medan”**.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas maka jelaslah apa yang menjadi fokus penelitian yang ingin penulis teliti, yaitu **“Penerapan Asas Tauhid Dalam Pengaplikasian**

Bimbingan dan Konseling Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan” untuk membahas bagaimana pengaplikasian asas ketuhanan yang dilakukan guru BK saat melaksanakan konseling islami disekolah tersebut. Maka dari itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan berdasarkan apa yang telah menjadi judul tesis ini dan mencoba menggali penerapan apa saja yang diaplikasikan oleh guru BK dan bagai mana pendapat beliau tentang asas-asas yang ada dalam bimbingan dan konseling khususnya asas tauhid sebagaimana judul **“Asas Tauhid Dalam Pengaplikasian Bimbingan dan Konseling Islami”**

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam menerapkan asas tauhid dalam konseling islami di MAN 3 Medan?
2. Bagaimana pengaplikasian Asas Tauhid dalam menyelesaikan masalah siswa di MAN 3 Medan.
3. Bagaimana Evaluasi Asas Tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Perencanaan yang dilakukan untuk menerapkan Asas Tauhid Dalam pengaplikasian Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.
2. Untuk mengetahui Pengaplikasian Asas Tauhid itu Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Asas Tauhid dalam Pengaplikasian Konseling Islami di MAN 3 Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
Menambah referensi serta memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling Islami dalam meningkatkan iman dalam diri manusia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui bagaimana penerapan asas tauhid dalam pengaplikasian Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memberikan layanan, Khususnya bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.
- c. Bagi siswa, dengan adanya arahan untuk senantiasa mengingat tuhan dalam segala hal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Asas Tauhid dalam Konseling Islami

1. Asas Tauhid

a. Pengertian Tauhid

Tim Penyusun (2001: 90) Kata “tauhid” dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar (kata dasar) dari kata: *wahhada-yuwahhidu-tauhîd* yang berarti mengesakan, mengakui keesaan Allah. Meyakini bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu baginya, kesaksian ini kemudian dirumuskan dalam kalimat syahadah: “*Lā ilāha illa Allāh*” (tidak ada Tuhan selain Allah).

Dalam perkembangan bahasa Arab, Muhith Muhammad Ishaq (2002:3-4) kata tauhid diartikan sebagai pemahaman kepada Tuhan sebagai sesuatu yang berbeda dari segalanya. Kata “tauhid” termasuk dalam kategori *af’al al-qalbi* (kerja hati) yaitu mengakui keesaan Allah dalam penciptaan, kekuasaan, dan kepemilikan (*rububiyah*), juga dalam penyembahan, permintaan dan harapan (*uluhiyah*), asma’ (nama) dan sifat. Dalam perkembangan terakhir kata “tauhid” dipergunakan untuk menyebut satu bidang ilmu yang dipergunakan untuk menetapkan keyakinan-keyakinan agama dengan dalil-dalil yang pasti.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa “tauhid” adalah meyakini bahwa Allah itu Esa. Dialah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan dipuja. Dia tempat bergantung dan segala sesuatu pasti membutuhkannya. Maka dari itu seorang mukmin tidak akan menyerahkan urusannya kepada siapapun kecuali kepada Allah.

Menurut Mustofa (2005: 2) tauhid secara etimologis, “*tauhid*” berarti “menjadikan esa”. Mentauhidkan Allah berarti menjadikan, mengakui, dan meyakini bahwa Allah berarti menjadikan, mengakui, dan meyakini bahwa Allah itu esa. Kedudukan tauhid dalam ajaran Islam adalah yang paling sentral dan esensial. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi nilai bagi manusia yang bertauhid, dan ia tidak mau menerima otoritas dan petunjuk selain Allah. Komitmennya kepada

Tuhan adalah utuh, total, positif dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan kepada Tuhan, serta berkemauan keras untuk menjalankan kehendakNya.

Mustofa (2005: 78-79) dalam ajaran Islam, tauhid tersimpul dalam kalimat *la ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah). Kalimat menafsirkan otoritas dan petunjuk yang datang selain dari Allah. Jadi, sesungguhnya kalimat tersebut mengandung nilai pembebasan bagi manusia. Manusia yang bertauhid mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah. Dengan tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun. Tidak ada manusia yang superior atau inferior terhadap manusia lainnya.

Tauhidullah sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan adanya lima paket pengertian. *Pertama, tauhidullah* jelas mengajarkan tentang keyakinan, beriman, tentang adanya *Unity of Godhead*, yaitu kesatuan ketuhanan.

Kedua, kesatuan ketuhanan ini pada konsekuensi logis selanjutnya menimbulkan *unity of creation*, kesatuan penciptaan. Seluruh makhluk di alam semesta ini, baik yang kasat mata maupun yang tidak terlihat, baik yang ghaib maupun lahir, dalam konsep tauhid semua merupakan ciptaan Allah.

Ketiga, konsekuensi berikutnya, karena umat manusia merupakan bagian dari makhluk Allah, maka tentu harus percaya akan adanya *unity of mankind*, kesatuan kemanusiaan. Jadi semboyan *mankind is one* terlepas dari warna kulit, latar belakang bahasa, geografi, sejarah, dan segala macam perbedaan yang melatarbelakangi keragaman umat manusia, tidak menghilangkan pengertian substansif atau sangat prinsipal bahwa manusia di dunia ini ada kesatuan kemanusiaan.

Keempat, karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu ada *unity of guidance*, kesatuan pedoman hidup bagi orang beriman. Dan pedoman hidup itu adalah wahyu Allah Swt. Jadi, karena manusia adalah ciptaan Allah, maka hanya Allah yang merupakan Zat yang paling mengetahui kemana manusia harus pergi, usaha

apa yang harus dilakukan umat manusia agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kelima, karena ada *unity of guidance*, maka akhirnya kehidupan di alam fana ini akan bermuara kepada kahir yang sama. Sehingga tujuan hidup umat manusia seharusnya sama secara konseptual dan teoritis, yaitu *unity of the purpose of life*, adanya kesatuan tujuan hidup.

Dalam pengertian tauhid seperti itu, maka tampak sekali karena ada kesatuan kemanusiaan, tentu harus ditegakkan keadilan yang komprehensif atas masyarakat manusia. Konsep tauhid tidak mengenal dan tidak membolehkan adanya diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, bahasa, dan pertimbangan etnis sehingga keadilan sosial yang komprehensif harus ditegakkan oleh manusia-manusia beriman, Rais (1998: 109-110).

Tauhid memberikan implikasi praktis yang akan membentuk pengalaman keagamaan, membentuk tiga prinsip utama yang mempengaruhi praktek, aktifitas atau kehidupan masyarakat Islam. Ketiga prinsip tersebut adalah universalisme, totalisme dan kebebasan. Identifikasi kehendak Ilahi dengan nilai-nilai membebaskan nilai-nilai dari semua wujud tertentu yang biasanya dianggap sebagai sumber nilai normatif nilai, seperti suku, ras, tanah air atau kebudayaan, karena hanya Allah sajalah Tuhan, dan setiap wujud lain adalah makhluk, dan kedua tatanan realitas ini saling tidak mencakup, maka semua makhluk berkedudukan sama. Ini berarti keesaan Tuhan, yang dipahami sebagai kesatuan kebenaran dan juga kesatuan nilai, berimplikasi bahwa nilai-nilai berlaku bagi semua orang, dan dengan demikian, tidak tergantung pada semua orang, dan dengan demikian, tidak tergantung pada semua orang, bahwa kewajiban moral dan kedudukan etis, karena dinisbatkan kepada makhluk dalam kedudukannya sebagai makhluk, berlaku bagi semua manusia. Sebagaimana halnya pola-pola Tuhan dalam alam mencakup seluruh ciptaan, dan dengan demikian membuat ciptaan menjadi kosmos yang tertib, maka begitu pula kehendaknya atas manusia mencakup seluruh umat manusia. Dalam Islam tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan yang lainnya. Masyarakat Islam adalah masyarakat

terbuka, dan setiap manusia boleh bergabung dengannya entah sebagai anggota tetap ataupun sebagai yang dilindungi.

Implikasi praktis kedua dari tauhid bagi masyarakat dapat didefinisikan sebagai penerapan determinasi oleh masyarakat Islam dalam setiap bagian, aspek dan kepedulian kehidupan manusia. Kehendak Tuhan atau nilai mencakup semua kebaikan dimanapun ia berada, dan kebaikan jelas terdapat dimana-mana, bisa ditemukan dalam setiap kehidupan manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat harus mengusahakan aktualisasi kehendak Ilahi disemua front yang dapat dicapainya dan mempengaruhi kearah yang lebih baik.

Implikasi praktis ketiga dari tauhid adalah prinsip tanggungjawab. Tanggungjawab bersumber dari wawasan moral, yaitu persepsi nilai-nilai, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangannya dalam tata urutan yang semestinya. Karena manusia dapat dipaksa untuk berbuat tapi tidak untuk mempersepsi, ma tanggungjawab moral memberikan jaminannya tersendiri.

Inilah implikasi tauhid bagi teori sosial. Dalam efeknya, implikasi-implikasi inilah yang melahirkan ummah, suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan, yang bersifat universalis, totalis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama dan dalam kehidupan pribadi masing-masing untuk mencaai kebahagiaan di dunia dan akhirat, untuk mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu, Al faruqi (1982: 98-105).

b. Macam-macam Tauhid

Beberapa pemahaman Tauhid yang biasa kita kenal adalah:

1) Tauhid Rububiyah

Muhammad Ath-Thahawi (2000: 12) Yaitu mentauhidkan Allah Swt. dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, mengimani bahwa sesungguhnya Dia adalah sang pencipta seluruh langit dan bumi, pemberi rezeki, pengatur urusan hamba-Nya dan pengurus urusan-urusan hamba baik di dunia dan juga di akhirat. Bahwa dialah raja dari segala raja yang ada dilangit dan dibumi. Dialah yang mengatur segala makhluk yang ada di langit dan dibumi, dan hanya kepadanya kita akan kembali. Allah telah

menafikan sekutu atau pembantu dalam kekuasaanNya, Dia menyatakan pula tentang keesaanNya dalam RububiyahNya atas segala alam semesta. Allah menciptakan makhlukNya diatas fitrah pengakuan terhadap rububiyahNya. Bahkan orang – orang musyrik yang menyekutukan Allah dalam ibadah juga mengakui keesaan rububiyahNya. Tauhid rububiyah ini diakui oleh semua orang, tidak ada umat manapun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakuiNya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lainNya.

Menurut Yusuf Qardhawi (1998: 36) bentuk tauhid semacam ini tidak ada yang mengingkarinya. Selain paham materialis-atheis yang mengingkari wujud Allah Swt., seperti kaum dahriyyun pada masa lalu dan komunisme pada masa sekarang. Adapun yang termasuk pengikut paham materialis adalah penganut ajaran dualisme, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa alam memiliki dua Tuhan, yaitu Tuhan cahaya dan Tuhan kegelapan. Pada umumnya orang-orang yang menyekutukan Allah (Musyrikin) yaitu penyembah berhala, mereka mengakui tauhid ini dan tidak mengingkarinya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Tauhid al-Rububiyah adalah diambil dari salah satu nama Allah al-Rabb, yang memiliki beberapa makna yaitu : pemeliharaan, pengasuh, pendamai, pelindung, penolong dan penguasa. Tauhid uluhiyyah adalah meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Ini juga merupakan hasil lain keyakinan alamiah-warisan dalam diri manusia. Jika eksistensi kita berasal dari Allah Swt., pengaturan dan pengarahan hidup kita diserahkan kepada-Nya. Sedangkan Tauhid al Asma wa al Sifat adalah penetapan dan pengakuan yang kokoh atas nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yang luhur berdasarkan petunjuk Allah SWT dalam Al-Quran dan petunjuk rasulullah dalam sunnahnya.

2) Tauhid Uluhiyyah

Ath-Thahawi (2000: 12) Tauhid ini dinamakan juga tauhid ibadah yaitu: peribadatan hanya untuk Allah, tauhid uluhiyyah inilah yang banyak diingkari oleh kaum musyrikin. Padahal demi menyampaikan tujuan tersebutlah para Rasul diutus Allah Swt. Tauhid uluhiyyah merupakan intisari ajaran Islam. Tauhid uluhiyyah inilah yang menjadi intisari dakwah para nabi dan rasul dan muatan pokok seluruh kitab suci yang diturunkan Allah ke muka bumi. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berseru: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah.”* (QS. an-Nahl: 36). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutus kepada seorang rasul pun sebelum kami -Muhammad- melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- kecuali Aku, oleh sebab itu sembahlah Aku saja.”* (QS. al-Anbiyaa’: 25).

Al-Abbad Hafizhahullah (2001:32) Makna tauhid uluhiyyah adalah mengesakan Allah *ta'ala* dalam beribadah, dalam ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Oleh sebab itu tidak diibadahi kecuali Allah semata dan tidak boleh dipersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun baik yang ada di bumi ataupun di langit. Tauhid tidak akan benar-benar terwujud selama tauhid uluhiyyah belum menyertai tauhid rububiyah. Karena sesungguhnya hal ini -tauhid rububiyah, pen- tidaklah mencukupi. Orang-orang musyrik arab dahulu pun telah mengakui hal ini, tetapi ternyata hal itu belum memasukkan mereka ke dalam Islam. Hal itu dikarenakan mereka mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain yang tentu saja Allah tidak menurunkan keterangan atasnya sama sekali dan mereka pun mengangkat sesembahan-sesembahan lain bersama Allah. Tauhid uluhiyyah bisa didefinisikan sebagai: mengesakan Allah dengan perbuatan hamba. Tauhid uluhiyyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan,

menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukannya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun. Dari sini pula, dapat dipahami bahwa makna yang benar dari kalimat “*laa ilaha illallah* adalah” tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah (laa ma’buda haqqun illallah).

Allahta’ala berfirman (yang artinya), “Yang demikian itu, karena Allah adalah al-Haq/sesembahan yang benar, adapun segala yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil.” (QS. al-Hajj: 62) (lihat al-Qaul al-Mufid fi Adillat at-Tauhid, hal. 25 karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Wushobi). Allah ta’ala berfirman (yang artinya), “Dan ilah (sesembahan) kalian adalah ilah yang satu saja. Tidak ada ilah yang benar selain Dia. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah: 163).

Apabila hal ini telah jelas, maka tentu saja dengan mudah kita bisa mengetahui bahwa penafsiran “*laa ilaha illalla*” dengan ungkapan ‘Tiada pencipta selain Allah’, atau ‘Tiada penguasa selain Allah’, atau ‘Tiada pengatur selain Allah.

Ath-Thahawi (2000: 13) Tauhid meliputi keikhlasan ibadah kepada Allah Swt. semata, mengimani bahwa Dia lah yang berhak menerima peribadatan dari hambanya, maka peribadatan kepada selain Allah adalah termasuk kebatilan. Inilah maksud kandungan dari kalimat *Laa ilaha illallah*, yang memiliki makna bahwa tiada yang berhak untuk diibadahi kecuali hanya Allah Swt.

Tauhid uluhiyyah ini menduduki tempat yang sangat penting dan agung disebabkan karena, Qardhawi (44-45):

- a) Kepada tauhid ini (uluhiyyah) mencurahkan sebagian besar perhatiannya..
- b) Tauhid ini yang pertama sekali ditangkap oleh pemahaman manusia pada saat kalimat tuahid ini diucapkan.

- c) Untuk menegakkan tauhid ini Allah menampakkan tandatanda kekuasaan-Nya kepada manusia, yang merupakan tanda-tanda yang terbentang diseluruh penjuru alam.
- d) Disebabkan tauhid ini maka ada; hari kiamat, pembagian catatan amal, penimbangan amal, adanya sorga dan neraka, dan manusia dibagi menjadi dua: sengsara dan bahagia, bahagia disurga dan sengsara di neraka

3) Tauhid al-Asma' wa al-Sifat

Ath-Thahawi (2000: 13) Yaitu mengimani segala sesuatu yang datang dari Alquran dan As-sunnah yang shahih dari Rasulullah, tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah dan menetapkannya untuk Allah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Al-Banna (1999: 203) Asma-asma Allah adalah lafadz-lafadz mulia yang mempunyai keutamaan di atas kalam-kalam lainnya. Di dalamnya terdapat berkah dan dengan menyebutnya akan mendapat pahala yang besar, dan sesungguhnya jika manusia kontiniu dalam berzikir kepada Allah akan sucilah jiwanya dan jernihlah ruhiyahnya. Terutama jika dalam berzikir selalu menghadirkan hati dan memahami makna-nya.

Adapun mengenai sifat-sifat Allah, ayat-ayat Alquran telah mengisyaratkan adanya sifat-sifat wajib bagi Allah dan sifat-sifat itu merupakan tuntunan kesempurnaan Uluhiyah-Nya.

Ash Shiddieqy (1999: 1) dari penjelasan panjang lebar di atas, kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagaimana agama monoteisme dan samawi, dan merupakan sifat yang terpenting dalam membicarakan wujud maupun zat Tuhan. Dan (ilmu) tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli, aqli maupun dalil wijdani (perasaan halus).

c. Pengertian Asas Tauhid

Dalam (KBBI) pengertian asas adalah dasar yang menjadi tumpuan berfikir atau berpendapat sementara pengertian tauhid dalam buku Purba (2012:1) menjelaskan Perkataan “Tauhid” adalah bahasa arab, yaitu bentuk Masdar (Sifat atau keadaan) dari atau “Wahhada-Yuwahidu” yang artinya Menyatukan "menyatukan" atau “Meng-esa kan” sebagai bentuk masdar (sifat dan keadaan). Tuhid Artinya adalah “Penyatuan” atau “Pengesaan”.

Sedangkan Lubis (2015:93) dalam bukunya menjelaskan pengertian asas dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan suatu kegiatan konseling islami. Sedangkan pengertian tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama penjalinan hubungan antara hamba dengan penciptanya.

Sehubungan dengan hal ini, Asy-Syarqawi mengemukakan : dengan tauhid, jiwa dapat dapat menangkap hakikat serta rahasia dari sesuatu, dan pengetahuan yang mengarah pada jalan yang lurus sehingga jiwa menjadi suci dan berakhlak mulia. Zakiah dradjat juga berkesimpulan bahwa pokok pokok keimanan yang diwajibkan bagi umat islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental, karena keimanan memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa serta memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin.

Mengenai pendapat di atas Sebagaimana juga dijelaskan di dalam Al-Quran (Surah Adz Dzaariyaat 51:56) yang berbunyi sebagai berikut.

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzaariyaat 51:56)

Penjelasan ayat: kata “Illa Liyakbudun” yang berarti supaya aku perintahkan mereka menyembah-Ku bukan karena aku butuh mereka, padahal aku tidaklah menciptakan mereka kecuali supaya kenal kepadaku.

Karena sekiranya aku tidak menciptakan mereka niscaya mereka takkan kenal keberadaanku dan ke esaan-Ku. Penafsiran seperti ini ditunjukkan oleh apa yang

dinyatakan dalam sebuah hadis kutsi yang artinya: “aku adalah simpanan yang tersembunyi lalu aku menghendaki supaya dikenal. Maka akupun menciptakan makhluk. Maka oleh karena akulah mereka mengenal aku” Begitu kata mujahid dan begitu diriwayatkan dari mujahid, bahwa ayat ini adalah: kecuali supaya aku memerintahkan mereka dan melarang mereka. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktifitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Dasar Berikir Tauhid adalah manusia memandang bahwa semua perkara berasal dari Allah SWT, dan pandangan ini membuatnya tidak menoleh kepada selainnya SWT tanpa sebab atau perantara. Seseorang melihat yang baik dan buruk, yang berguna dan yang berbahaya dan semisalnya, semuanya berasal darinya SWT. Seseorang menyembahnya dengan ibadah yang mengesakannya dengan ibadah itu dan tidak menyembah kepada yang lain.

d. Prinsip Tauhid

Prinsip pertama yang dijadikan pondasi oleh ahlussunnah dalam membangun manhaj dakwah mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala adalah tauhid atau dengan istilah lain mengikhlaskan keseluruhan agama ini hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dalam masalah ini, kami merujuk kepada kitab *Al-Ushul Allati Bana Alaiha Ahlul Hadits Manhajahum Fid Da’wah Ilallah* tulisan ‘Amr Abdul Mun’im Salim, juga kitabnya yang berjudul *al-Manhajus Salafi li Syaikh Nashiruddin al-Albani*, kitab *Manhajud Da’wah Ilallah* tulisan DR. Abdurrahim ibn Muhammad al-Maghdzawi, dan kitab *Sittu Dhurar Min Ushul Ahlil Atsar* tulisan Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi.

Tidak diragukan lagi bahwa tauhid adalah pondasi dakwah para Rasul, pembuka, dan intinya. Tidak ada seorang Nabi dan Rasul melainkan mengajak umatnya untuk menyembah kepada Allah dan mentauhidkannya serta mencampakkan sekutu-sekutu daripada-Nya. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: “bahwasannya tidak ada sesembahan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.”(QS al-Anbiya’: 25)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan: “sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.”(QS an-Nahl: 36).*

Para ulama telah sepakat bahwa tauhid adalah kewajiban pertama bagi setiap orang mukallaf. Imam Abu Hanifah misalnya mengatakan: “Pendalaman dibidang ad-din adalah lebih utama daripada pendalaman di bidang al-‘ilm.” Yang dimaksud dengan ad-din disini adalah tauhid sedang yang dimaksud dengan al-‘ilm adalah as-syari’ah. Maka beliau menjadikan fiqhut tauhid lebih didepankan daripada fiqhu as-Syari’ah. Syaikhul Islam al-Harawi al-Anshari (396-481 H) diawal kitabnya *I’tiqad Ahlus Sunnah* menyatakan: “Sesungguhnya kewajiban pertama kali atas hamba adalah *ma’rifatullah* (menenal Allah ‘Azza wa Jalla) berdasarkan hadits Mu’adz Radhiallahu ‘Anhu, ketika Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata kepadanya:

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum ahli kitab, maka hendaklah pertama kali yang kamu dakwahkan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah semata. Maka apabila mereka telah menenal Allah beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam...”

e. Tingkatan Tauhid

Baik tauhid maupun kemusyrikan ada tingkatan dan tahapannya masing-masing. Sebelum kita melewati semua tahap dalam tauhid, kita belum dapat menjadi pengikut atau ahli tauhid (muwahhid) yang sejati.

Adapun tingkatan tauhid adalah sebagai berikut:

1) Tauhid Zat Allah

Yang dimaksud dengan tauhid (keesaan) Zat Allah adalah, bahwa Allah Esa dalam Zat-Nya. Kesan pertama tentang Allah pada kita adalah, kesan bahwa Dia berdikari. Dia adalah Wujud yang tidak bergantung pada apa dan siapa pun dalam bentuk apa pun. Dalam bahasa Al-Qur'an, Dia adalah Ghani (Absolut). Segala sesuatu bergantung pada-Nya dan membutuhkan pertolongan-Nya. Dia tidak membutuhkan segala sesuatu. Allah berfirman:

Hai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah. Dan Allah, Dialah Yang Maha Kaya (tidak membutuhkan apa pun) lagi Maha Terpuji. (QS. Fâthir: 15)

Kaum filosof menggambarkan Allah sebagai eksis sendiri, atau sebagai wujud yang eksistensinya wajib. Kesan kedua tentang Allah pada setiap orang adalah, bahwa Allah adalah Pencipta. Dialah Pencipta dan sumber final dari segala yang ada. Segala sesuatu adalah "dari-Nya". Dia bukan dari apa pun dan bukan dari siapa pun. Menurut bahasa filsafat, Dia adalah "Sebab Pertama".

Inilah konsepsi pertama setiap orang tentang Allah. Setiap orang berpikir tentang Allah. Dan ketika berpikir tentang Allah, dalam benaknya ada konsepsi ini. Kemudian dia melihat apakah sebenarnya ada suatu kebenaran, kebenaran yang tidak bergantung pada kebenaran lain, dan yang menjadi sumber dari segala kebenaran.

Arti dari Tauhid Zat Allah adalah bahwa kebenaran ini hanya satu, dan tak ada yang menyerupai-Nya. Al-Qur'an memfirmankan:

Tak ada yang menyamai-Nya. (QS. asy-Syûrâ: 11)

Dan tak ada yang menyamai-Nya. (QS. al-Ikhlâsh: 4)

Kaidah bahwa sesuatu yang ada selalu menjadi bagian dari spesies, hanya berlaku pada ciptaan atau makhluk saja. Misal, jika sesuatu itu bagian dari spesies manusia, maka dapat dibayangkan bahwa sesuatu itu adalah anggota dari spesies manusia ini. Namun untuk Wujud Yang Ada Sendiri, kita tidak dapat membayangkan seperti itu. Dia berada di luar semua pikiran seperti itu. Karena kebenaran yang ada Sendiri itu satu, maka sumber dan tujuan alam semesta hanya satu. Alam semesta bukanlah berasal dari berbagai sumber, juga tidak akan kembali ke berbagai sumber. Alam semesta berasal dari satu sumber dan satu kebenaran. Allah berfirman:

Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segalanya." (QS. ar-Ra'd: 16)

Segala sesuatu akan kembali ke sumber yang satu dan kebenaran yang satu. Kata Al-Qur'an,

Ingatlah bahwa kepada Allah lah kembali segala sesuatu. (QS. asy-Syûrâ: 53)

Dengan kata lain, alam semesta memiliki satu pusat, satu kutub dan satu orbit. Hubungan antara Allah dan alam semesta adalah hubungan Pencipta dan

mahluk, yaitu hubungan sebab dan akibat, bukan jenis hubungan antara sinar dan lampu, atau antara kesadaran manusia dan manusia. Betul bahwa Allah tidak terpisah dari alam semesta. Dia bersama segala sesuatu. Al-Qur'an memfirmankan:

Dia bersamamu di mana pun kamu berada. (QS. al-Hadîd: 4)

Namun demikian, ketidakterpisahan Allah dari alam semesta tidaklah berarti bahwa Dia bagi alam semesta adalah seperti sinar bagi lampu atau seperti kesadaran bagi tubuh. Kalau demikian halnya, maka Allah merupakan efek dari alam semesta, bukan sebab dari alam semesta, karena sinar adalah efek dari lampu. Begitu pula, ketidakterpisahan Allah dari alam semesta tidaklah berarti bahwa Allah, alam semesta dan manusia memiliki orientasi yang sama, dan semuanya eksis dengan kehendak dan semangat yang sama. Semua ini adalah sifat mahluk yang adanya karena sesuatu yang lain. Allah bebas dari semua itu. Al-Qur'an memfirmankan: *Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.* (QS. ash-Shâffât: 180)

2) Tauhid dalam Sifat-sifat Allah

Tauhid Sifat-sifat Allah artinya adalah mengakui bahwa Zat dan Sifat-sifat Allah identik, dan bahwa berbagai Sifat-Nya tidak terpisah satu sama lain. Tauhid Zat artinya adalah menafikan adanya apa pun yang seperti Allah, dan Tauhid Sifat-sifat-Nya artinya adalah menafikan adanya pluralitas di dalam Zat-Nya. Allah memiliki segala sifat yang menunjukkan kesempurnaan, keperkasaan dan keindahan, namun dalam Sifat-sifat-Nya tak ada segi yang benar-benar terpisah dari-Nya. Keterpisahan zat dari sifat-sifat dan keterpisahan sifat-sifat dari satu sama lain merupakan ciri khas keterbatasan eksistensi, dan tak mungkin terjadi pada eksistensi yang tak terbatas. Pluralitas, perpaduan dan keterpisahan zat dan sifat-sifat tak mungkin terjadi pada Wujud Mutlak.

Seperti Tauhid zat Allah, tauhid sifat-sifat Allah merupakan doktrin Islam dan salah satu gagasan manusiawi yang paling bernilai, yang semata-mata mengkristal dalam mazhab syiah. Disini kami kutipkan sebuah kalimat dalam khotbah pertama "Nahj al-balaghah" yang membenarkan sekaligus menjelaskan gagasan ini:

“segala puji bagi Allah. Tak ada ahli pidato ahli bicara pun yang dapat memuji-Nya dengan memadai. Rahmat dan berkah-Nya tak dapat di hitung oleh ahli hitung sekalipun. Yang paling perhatian sekalipun tak dapat menyembah dengan semestinya. Dia tak dapat di mengerti sepenuhnya, sekalipun luar biasa kecerdasan tersebut sifat-sifat-Nya tak dibatasi oleh pembatas apapun. Tak ada kata yang dapat menggambarkan-Nya dengan utuh.”

Seperti kita tahu, dalam kalimat di atas digarisbawahi ketidakterbatasan sifat-sifat Allah. Dalam khotbah itu juga, setelah beberapa kalimat, Iman ali bin abi thalib as berkata:

“sebenarnya-ketaatan kepada-Nya artinya adalah menafikan pengaitan sifat-sifat kepada-Nya, karena pihak yang dikaiti sifat menunjukkan bahwa pihak tersebut beda dengan sifat yang dikaitkan kepada-Nya, dan setiap sifat-Nya menunjukkan bahwa sifat tersebut beda dengan pihak tersebut. Barang siapa mengaitkan sifat kepada Allah berarti dia menyamakan-Nya (dengan sesuatu), dan barang siapa menyamakan-Nya”

Dalam kalimat pertama ditegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat (yang sifat-sifat Nya tak di batasi oleh batas-batas). Dalam kalimat kedua juga ditegaskan bahwa Dia memiliki sifat-sifat, namun diperintahkan untuk tidak mengaitkan sifat-sifat kepada Nya.

Redaksi kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa Sifat-sifat yang dimiliki-Nya tak terbatas seperti halnya ketidakterbatasan diri-Nya sendiri, bahwa Sifat-sifat yang dimiliki-Nya identik dengan Zat-Nya, dan sifat-sifat yang tak dimiliki-Nya adalah sifat-sifat yang terbatas dan terpisah dari Zat-Nya dan terpisah satu sama lain. Dengan demikian, Tauhid dalam Sifat-sifat Allah artinya adalah mengakui bahwa Zat Allah dan Sifat-sifat-Nya adalah satu.

3) Tauhid dalam Perbuatan Allah

Arti Tauhid dalam perbuatan-Nya adalah mengakui bahwa alam semesta dengan segenap sistemnya, jalannya, sebab dan akibatnya, merupakan perbuatan Allah saja, dan terwujud karena kehendak-Nya. Di alam semesta ini tak satu pun yang ada sendiri. Segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dalam bahasa Al-Qur'an, Dia adalah pemelihara alam semesta. Dalam hal sebab-akibat, segala yang ada di

alam semesta ini bergantung. Maka dari itu, Allah tidak memiliki sekutu dalam Zat-Nya, Dia juga tak memiliki sekutu dalam perbuatan-Nya. Setiap perantara dan sebab ada dan bekerja berkat Allah dan bergantung pada-Nya. Milik-Nya sajalah segala kekuatan maupun kemampuan untuk berbuat.

Manusia merupakan satu di antara makhluk yang ada, dan karena itu merupakan ciptaan Allah. Seperti makhluk lainnya, manusia dapat melakukan pekerjaannya sendiri, dan tidak seperti makhluk lainnya, manusia adalah penentu nasibnya sendiri. Namun Allah sama sekali tidak mendelegasikan Kuasa-kuasa-Nya kepada manusia. Karena itu manusia tidak dapat bertindak dan berpikir semaunya sendiri, "Dengan kuasa Allah aku berdiri dan duduk. "

Percaya bahwa makhluk, baik manusia maupun makhluk lainnya, dapat berbuat semaunya sendiri, berarti percaya bahwa makhluk tersebut dan Allah sama-sama mandiri dalam berbuat.

Karena mandiri dalam berbuat berarti mandiri dalam zat, maka kepercayaan tersebut bertentangan dengan keesaan Zat Allah (Tauhid dalam Zat), lantas apa yang harus dikatakan mengenai keesaan perbuatan Allah (Tauhid dalam Perbuatan).

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) dan kehinaan. Karma itu, agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (QS. al-Isrâ': 111)

4) Tauhid dalam Ibadah

Tiga tingkatan Tauhid yang dipaparkan di atas sifatnya teoretis dan merupakan masalah iman. Ketiganya harus diketahui dan diterima. Namun Tauhid dalam ibadah merupakan masalah praktis, merupakan bentuk "menjadi". Tingkatan-tingkatan tauhid di atas melibatkan pemikiran yang benar. Tingkat keempat ini merupakan tahap menjadi benar. Tahap teoretis tauhid, artinya adalah memiliki pandangan yang sempurna. Tahap praktisnya artinya adalah berupaya mencapai kesempurnaan. Tauhid teoretis artinya adalah memahami keesaan Allah, sedangkan tauhid praktis artinya adalah menjadi satu. Tauhid teoretis adalah tahap melihat, sedangkan tauhid praktis adalah tahap berbuat. Sebelum

menjelaskan lebih lanjut tentang tauhid praktis, perlu disebutkan satu masalah lagi mengenai tauhid teoretis. Masalahnya adalah apakah mungkin mengetahui Allah sekaligus dengan keesaan Zat-Nya, keesaan Sifat-sifat-Nya dan keesaan perbuatan-Nya, dan jika mungkin, apakah pengetahuan seperti itu membantu manusia untuk hidup sejahtera dan bahagia; atau dan berbagai tingkat dan tahap tauhid, hanya tauhid praktis saja yang bermanfaat.

Sejauh menyangkut kemungkinan mendapat pengetahuan seperti itu, sudah kami bahas dalam buku kami "Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme". Apakah pengetahuan seperti itu bermanfaat atau justru sebaliknya, itu tergantung pada konsepsi kita sendiri mengenai manusia, kesejahteraan dan kebahagiaannya. Gelombang pemikiran materialistis di zaman modern ini bahkan menyebabkan kaum yang beriman kepada Allah menganggap tak banyak manfaatnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Allah. Mereka memandang masalah-masalah seperti itu sebagai semacam manuver mental dan pelarian dari problem-problem praktis kehidupan. Namun seorang Muslim yang percaya bahwa realitas manusia bukanlah realitas jasmaninya saja, namun realitas sejati manusia adalah realitas spiritualnya dan bahwa hakikat roh manusiawi adalah hakikat pengetahuan dan kesuciannya, tahu betul bahwa apa yang disebut sebagai tauhid teoretis itu sendiri, selain merupakan dasar dari tauhid praktis, merupakan kesempumaan psikologis yang paling tinggi tingkatannya. Tauhid ini mengangkat manusia, membawa manusia menuju Kebenaran Ilahiah, dan membuat manusia menjadi sempurna. Allah SWT berfirman:

Kepada-Nya naik kata-kata yang baik, dan amal saleh dinaikkan-Nya. (QS. Fâthir: 10)

Sisi manusiawi manusia ditentukan oleh pengetahuannya tentang Allah. Pengetahuan manusia bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia itu sendiri. Semakin tahu manusia itu tentang alam semesta, sistemnya dan asal-usulnya, semakin berkembang sisi manusiawi manusia tersebut, yang lima puluh persen substansi sisi manusiawi itu berupa pengetahuan. Dari sudut pandang Islam, khususnya ajaran Syiah, tak ada keraguan sedikit pun bahwa tujuan sisi

manusiawi itu sendiri adalah mengetahui tentang Allah, tak soal dengan efek praktis dan sosialnya.

2. Pengaplikasian Konseling islami

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Surya (1998 :12) Pengertian Bimbingan Konseling Islam Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang didalamnya terkandung beberapa makna. Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitankesulitan di dalam ke hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Walgito (1989: 4) Menurut Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Crow dan Trow, sebagaimana dikutip Hellen (2002 :4) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

Samsul (2010: 10) Istilah konseling berasal dari kata “counseling” adalah kata dasar dari “to counsel” secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberi nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi counseling berarti memberi nasihat atau penasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan

Walgito (1989 : 5) Menurut Walgito konseling atau penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus selalu diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya dalam memecahkan setiap persoalan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

Dalam tulisan ini, bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah yang Islam, maka ada baiknya kata Islam diberi arti terlebih dahulu. Islam menurut etimologi berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara keadaan dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata aslama itulah yang menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan aslama atau masuk Islam dinamakan muslim Razak (1986: 56). Sedangkan secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Harun Nasution “bahwa Islam adalah agama yang ajaranajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul” Harun (1985: 24)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang di maksud Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Anwar (2013: 207) Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Prayitno (1999: 114) Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Hamdani (2004: 221) tujuan konseling dalam islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah (mardhiyah).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih-sayang.

- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya.

Dengan demikian, tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, islam, dan ikhsan, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan merujuk tujuan umum dan tujuan khusus dari bimbingan konseling islam tersebut di atas, maka menurut Thohari Musnamar Fungsi bimbingan dan konseling Islam meliputi empat fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi Prefentif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya.

Berdasarkan fungsi dari Bimbingan Konseling Islam, substansi layanan tersebut adalah untuk memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik terutama pada masa remaja dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah agar masalah yang sama tidak terulang kembali.

Heru (2004: 32:33) Berikut ini adalah beberapa fungsi bimbingan dan konseling, antara lain:

- 1) Fungsi Pemahaman

Fungsi bimbingan konseling dimana konseli diharapkan mampu memahami segala potensi yang dimilikinya, lingkungan sekitar klien, serta permasalahan yang sedang dihadapinya. Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien (konselor), serta pemahaman tentang lingkungan klien dan klien.

a) Pemahaman tentang klien

Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan bantuan pelayanan tertentu pada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu. Materi pemahamannya dapat dikelompokkan ke dalam berbagai data tentang:

1. Identitas individu (klien): nama, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya.
2. Pendidikan.
3. Status perkawinan (klien dewasa).
4. Status sosial-ekonomi dan pekerjaan
5. Kemampuan dosen, bakat, minat, hobi.
6. Kesehatan
7. Kecenderungan sikap dan kebiasaan.
8. Cita-cita pendidikan dan pekerjaan,
9. Keadaan lingkungan tempat tinggal.
10. Kedudukan dan prestasi yang pernah dicapai.
11. Kegiatan sosial kemasyarakatan Untuk individu yang masih mengikuti jenjang pendidikan tentu perlu ditambahkan
12. Jurusan atau program studi yang diikuti.
13. Mata pelajaran yang diambil, nilai-nilai yang diperoleh dan prestasi menonjol yang pernah dicapai.
14. Kegiatan ekstrakurikuler.\

15. Sikap dan kebiasaan belajar.

16. Hubungan dengan teman sebaya.

Pemahaman konselor terhadap klien dipergunakan oleh konselor baik untuk secara langsung membantu klien dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih lanjut, maupun sebagai bahan acuan utama dalam rangka kerjasama dengan pihak-pihak lain dalam membantu klien. Bagi konselor, upaya mewujudkan fungsi pemahaman merupakan tugas awal dalam setiap penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap individu tertentu.

b) Pemahaman tentang masalah klien

Pelayanan bimbingan dan konseling jika tanpa adanya pemahaman terhadap masalah klien, penanganan terhadap masalah itu tidak mungkin dilakukan. Pemahaman terhadap masalah klien terutama menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut-pautnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembangnya. Klien amat perlu memahami masalah yang sedang dialaminya, sebab dengan memahami masalahnya itu ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya itu. Bagi para siswa yang perkembangan dan kehidupannya masih amat banyak dipengaruhi oleh orang tua dan guru, pemahaman masalah juga diperlukan oleh orang tua dan guru siswa yang bersangkutan. Pemahaman masalah siswa sama gunanya dengan pemahaman tentang individu pada umumnya oleh orang tua dan guru, yaitu untuk kepentingan berkenaan dengan perhatian dan pelayanan orang tua terhadap anak, dan pengajaran oleh guru terhadap siswa.

c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas

Lingkungan yang lebih luas meliputi, lingkungan sekolah bagi para siswa, lingkungan kerja dan industri bagi karyawan, dan lingkungan-lingkungan kerja bagi individu-individu sesuai dengan sangkut-pautnya masing-masing. Sebagai siswa harus bisa memahami dengan baik lingkungan sekolah, yang meliputi lingkungan fisik, berbagai hak dan tanggungjawab siswa terhadap sekolah, peraturan yang harus ditaati, dan lain sebagainya.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan tertentu dalam perkembangannya. Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Bagi konselor profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan individu, pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis (Horner & Mc.Elhaney, 1993). Oleh karena itu pelaksanaan fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang amat penting.

Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya. Berikut ini adalah arah upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh konselor, yaitu:

- a) Mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan akan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- b) Mendorong perbaikan kondisi pada diri pribadi klien.
- c) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya.
- d) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
- e) Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

Secara operasional konselor perlu menampilkan kegiatan dalam rangka pelaksanaan fungsi pencegahan. Keegiatannya antara lain dapat berupa program-program yang nyata. Secara garis besar, program-program tersebut dikembangkan, disusun, dan diselenggarakan melalui tahap-tahap :

- 1 Identifikasi permasalahan yang mungkin timbul. Misalnya di sekolah, kemungkinan masalah yang timbul adalah para siswa kurang disiplin; gagal menjawab soal-soal ulangan; pertentangan antar teman, antar kelas, antar sekolah; kurang menghargai guru; tidak suka pada salah satu mata pelajaran.
- 2 Mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber penyebab timbulnya masalah-masalah. Dalam hal ini kajian teoretik dan studi lapangan perlu dipadukan.
- 3 Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat membantu pencegahan masalah tersebut.
- 4 Menyusun rencana program pencegahan. Rencana ini disusun berdasarkan spesifikasi permasalahan yang hendak dicegah timbulnya, hasil kajian teoretik dan studi lapangan, peranan pihak-pihak terkait, faktor-faktor operasional dan pendukung, seperti waktu, tempat, biaya, dan perlengkapan kerja.
- 5 Pelaksanaan dan monitoring. Pelaksanaan program sesuai dengan rencana dengan kemungkinan modifikasi yang tidak mengganggu pencapaian tujuan dengan persetujuan pihak-pihak yang terkait.
- 6 Evaluasi dan laporan. Evaluasi dilakukan secara cermat dan obyektif. Lapornya diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk dipergunakan sebagai masukan bagi program sejenis lebih lanjut.

Program-program yang disusun dan diselenggarakan melalui tahap-tahap tersebut biasanya merupakan program-program resmi yang diselenggarakan untuk sekelompok individu di lembaga tempat konselor bekerja. Kegiatan pencegahan yang lebih sederhana dan bersifat tidak resmi dapat direncanakan langsung dengan konseli yang bersangkutan dan langsung pula diselenggarakan dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa tersebut. Dalam hal ini, pemahaman terhadap siswa dan permasalahan siswa, serta unsur-unsur

pemahaman terhadap bimbingan yang lebih luas menjadi dasar bagi kegiatan pencegahan yang dimaksudkan.

3) Fungsi Pengentasan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja konseli yang ada di sekolah masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Individu yang mengalami masalah akan merasa ada sesuatu yang tidak nyaman pada dirinya. Konseli yang mengalami masalah akan datang pada konselor dengan tujuan untuk diantarkannya masalah yang tidak mengenakkan dari dirinya. Di sinilah fungsi pengentasan (perbaikan) itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami klien.

a) Langkah-langkah pengentasan masalah

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang dihadapi individu yang berbeda tidak boleh disamakan. Dengan demikian penanganannya pun harus secara unik disesuaikan terhadap kondisi masing-masing dari masalah itu. Untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan dari berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani berbagai masalah yang beraneka ragam.

b) Pengentasan masalah berdasarkan diagnosis

Model diagnosis yang diterima dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah model-model diagnosis pemahaman, yaitu mengupayakan pemahaman masalah klien, yaitu pemahaman terhadap seluk-beluk masalah klien, termasuk di dalamnya perkembangan dan sebab-sebab timbulnya masalah. Disini ada tiga dimensi diagnosis, yaitu :

- 1 Diagnosis mental/psikologis mengarah kepada pemahaman tentang kondisi mental/psikologis klien.
- 2 Diagnosis sosio-emosional mengacu pada hubungan sosial klien dengan orang-orang yang amat besar pengaruhnya terhadap klien.
- 3 Diagnosis instrumental berkenaan dengan kondisi atau prasyarat yang diperlukan terlebih dahulu sebelum individu mampu melakukan atau mencapai sesuatu.

c) Pengentasan masalah berdasarkan teori konseling

Teori konseling pada umumnya dilengkapi dengan teori tentang kepribadian individu, perkembangan tingkah laku individu yang dianggap sebagai masalah, tujuan konseling, serta proses dan teknik-teknik khusus konseling. Tujuan dari teori-teori tersebut adalah mengentaskan masalah yang diderita oleh klien dengan cara yang paling cepat, cermat, dan tepat. Meskipun tujuan umumnya sama, namun dari segi teori prinsip-prinsip dan unsur-unsur teknis operasional rasional masing-masing dari teori konseling itu sering kali tidak sama, bahkan ada pula yang bertolak belakang.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pengembangan (*development*), yaitu bantuan yang diberikan konselor kepada siswa agar ia mampu mengembangkan diri secara optimal. Siswa menyadari akan potensi yang dimiliki akan berusaha memanfaatkan potensi tersebut dengan sungguh-sungguh.

Bimbingan berfungsi preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah dari anak-anak didik dan berfungsi preservation, memelihara situasi-situasi yang baik dan menjaga supaya situasi-situasi itu tetap baik. Bimbingan berfungsi mengembangkan secara maksimal apa yang dimiliki anak didik dan apa yang telah dicapainya. Dimana usaha-usaha yang bersifat preventif adalah berusaha menghindarkan atau mencegah terjadinya pengaruh-pengaruh yang buruk dan menimbulkan masalah-masalah pada diri anak didik, memelihara situasi-situasi yang baik dan menjaga supaya situasi-situasi yang baik itu tetap baik. Sedangkan usaha pengembangan adalah mencoba untuk mengembangkan serta menumbuhkan cara berfikir dan bertindak laku yang dapat membantu anak didik mengembangkan dirinya secara maksimal. Pengembangan ini sudah barang tentu disesuaikan dengan berbagai kemungkinan yang ada pada diri anak serta lingkungannya.

Pengembangan diri inilah inti dari layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu bimbingan dan konseling bukan hanya menangani siswa yang bermasalah saja, namun juga membantu para siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Lebih dari itu misi utama bimbingan dan konseling adalah

menjadikan orang lain sukses dan bahagia. Pengembangan diri secara optimal diharapkan dapat mengantarkan seseorang menuju kesuksesan.

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbiak dalam bertingkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan cukup realistis, kesehatan dan kebugaran jasmani, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara. Bukan itu saja, lingkungannya yang baik pun (lingkungan fisik, sosial dan budaya) harus dipelihara dan sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk kepentingan individu dan orang lain. Jangan sampai rusak ataupun berkurang mutu dan kemanfaatannya.

Apabila berbicara tentang “pemeliharaan”, maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah dari pada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang memperkembangkan. Oleh karena itu fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan tidak dapat dipisahkan. Bahkan keduanya ibarat dua sisi dari mata uang. Jika sisi yang satu tidak ada atau cacat, maka mata uang itu secara keseluruhan tidak mempunyai nilai lagi. Kedua sisi berfungsi seiring dan saling menunjang.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya di sekolah, bentuk dan ukuran meja murid disesuaikan sesuai ukuran tubuh (dan besarnya) serta sikap tubuh yang diharapkan (tegap dan gagah). Ventilasi, suhu, bentuk, dan susunan ruang kelas diusahakan agar mereka yang berada di ruang itu merasa nyaman, betah dapat melakukan kegiatan dengan tenang dan sepenuh semangat. Letak duduk anak-anak dalam kelas setiap kali

diubah (misalnya setiap catur wulan atau semester) agar unsur-unsur organisme anak-anak itu (misalnya arah dan jarak pandangan, kemampuan mendengar, sikap dan arah menghadapkan tubuh) tidak berkembang kearah yang menyimpang. Aturan disiplin dibuat sedemikian rupa, sehingga disatu sisi tidak kaku atau membosankan dan sisi lain tidak menciptakan suasana keributan dan kesimpang siuran. Tempat buang air dan membersihkan diri tersedia secukupnya agar kesehatan dan kebersihan terjaga. Kegiatan kelompok belajar dijaga kelangsungannya dan dikembangkan sebagai salah satu arah kegiatan belajar para siswa di luar kelas. Penjurusan dan penempatan siswa pada program-program akademik dan kokulikuler atau ekstrakulikuler disesuaikan kemampuan, bakat dan minat siswa. Program penilaian dan apresiasi kemampuan dan prestasi siswa diorientasikan pada prinsip “maju berkelanjutan”.

Contoh-contoh diatas baru menyebut beberapa dan secara garis besar berkenaan dengan kehidupan siswa disekolah. Pengaturan, kegiatan dan program-program lain yang mengacu pada fungsi bimbingan dan konseling tersebut dapat disusun dan dikembangkan dalam jenis dan jumlah yang bervariasi dengan kemungkinan yang tidak terbatas. Demikian pula dengan berbagai jenis pengaturan, kegiatan dan program untuk siswa berkenaan dengan keluarganya dan lingkungannya yang lebih luas.

Sejalan dengan apa yang dapat dilakukan dalam pelayanan terhadap siswa itu, penyelenggaraan fungsi pemeliharaan dan pengembangan terhadap klien-klien dan lingkungan luar sekolah dapat melalui pengaturan, kegiatan dan program berkenaan dengan disiplin, kesehatan, sarana ruangan dan kelengkapan kerja, keadaan rumah tangga dan keluarga, kegiatan waktu senggang, dan lain sebagainya, sesuai dengan permasalahan klien yang bersangkutan.

Tugas-tugas dan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan, apalagi pemeliharaan dan pengembangan individu manusia yang segenap aspek dan sangkut pautnya sangat bervariasi dan kompleks, tidak dapat berdiri sendiri. Demikianlah, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam bimbingan dan konseling tidaklah mungkin berdiri sendiri. Dengan contoh-contoh diatas menjadi jelas bahwa :

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam suatu kegiatan atau program bimbingan dan konseling sebenarnya terkait langsung pada ketiga fungsi yang lain (pemahaman, pencegahan, pengentasan); bahkan sering kali untuk dapat terpelihara dan terkembangnya aspek-aspek tertentu pada diri klien perlu dipersarati dengan keberhasilan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, dan pengentasan.

Dalam menjalankan fungsi pemeliharaan dan pengembangan itu konselor sering kali tidak dapat berjalan sendiri, melainkan perlu bekerjasama dengan pihak-pihak lain. Misalnya, penyediaan meja atau kursi dan ruangan kelas yang memenuhi standar kesehatan dan perkembangan anak-anak disekolah, sekaligus menjadi wahana pelaksanaan fungsi-fungsi pemahaman (pemahaman pihak-pihak tertentu tentang pentingnya meja atau kursi dan ruangan kelas standar pemahaman seperti itu perlu dibangkitkan oleh konselor), fungsi pencegahan (terjegahnya anak-anak dari pertumbuhan atau perkembangan yang tidak diinginkan), fungsi pengentasan (terentaskanya berbagai masalah yang timbul sebagai akibat sarana pendidikan yang tidak standar itu yang ada sebelumnya), serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Lebih jauh, untuk tersedianya meja atau kursi dan ruangan kelas yang memenuhi standar kesehatan dan perkembangan itu, konselor harus bekerjasama dengan guru, kepala sekolah, orang tua(organisasi orang tua dan murid), dan bahkan mungkin perlu dengan pejabat diluar sekolah yang berkepentingan dan menjadi sumber bagi pengadaan sarana sekolah. Untuk keperluan itu konselor sering kali harus melakukan “strategi politik” demi kepentingan murid-murid yang menjadi tanggung jawabnya itu. Demikian juga dengan kegiatan dan program-program lainnya, baik untuk siswa-siswa atau klien-klien disekolah maupun diluar sekolah.

d. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Telah disebutkan bahwa landasan utama bimbingan konseling Islam adalah pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, maka dalam

pelaksanaan konseling islami, konselor membantu klien itu berdasarkan beberapa prinsip atau landasan, diantaranya yaitu:

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Faqih (2001: 22) Bimbingan dan Konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseling yaitu orang-orang yang dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara. Kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga "mengingat Allah". Maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian aturan kehidupan keduniaan dan keakhiratan. Karena kehidupan di dunia adalah sebagai sebuah lahan untuk kita dapat memetik hasil baik atau buruk yang akan kita dapatkan nanti kelak kita di akhirat.

2) Asas Fitrah

Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga gerak tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya.

Bimbingan dan konseling islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakalah pernah 'tersesat', serta menghayatinya sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

Al-Qur'an Digital (2004) *“Maka hadapilah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tetapi tidak ada perbuatan pada fitrah Allah, (itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui). (Q. S. Ar-Rum: 30)*

3) Asas Lillahi Ta'ala

Faqih (2001: 24) Bimbingan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak melakukan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

Bimbingan dan konseling islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Bimbingan melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

“Katakanlah Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q. S. Al-An'am: 162).

Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus. (Q, S. Al-Bayyinah: 5)

4. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan

konseling islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjanghayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup manusia, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan.

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling islami memperlakukan klienya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.

6. Asas keseimbangan rohaniah

“Dan sesungguhnya kamu jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi di pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak di pergunakannya untuk merndengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q. S. Al-A'raf: 179) (Al-Qur'an Digital: 2004)

Orang di bimbing di ajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu di ketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu di pikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menerima begitu saja. Orang yang di bimbing di ajak untuk merealisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dagkal) semata.

7. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling islami berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri). Individu mempunyai hak, mempunyai hak individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniahnya.

Mengenai perbedaan individual antara lain dapat di pahami dari ayat berikut:

Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (Q. S. Al-Qamar: 49) (Al-Qur'an Digital: 2004)

8. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam bimbingan konseling islami, sosialitas manusia di akui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga di akui dalam batas tanggung jawab sosial.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (periharlah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q. S. An-Nisa': 1) (Al-Qur'an Digital: 2004)

9. Asas kekhalfahan manusia

Manusia, merupakan islam, diberi kedudukan tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelolah alam semesta (khalifatullah fil ard).

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q. S. Ar-Ra'ad: 11) (Al-Qur'an Digital: 2004)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). (Q. S. Ar-Rum: 41) (Al-Qur'an Digital: 2004)

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya.

10. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, dan tumbuhan) dan juga hak Tuhan.

11. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia), sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah, seperti telah di jelaskan dalam uraian mengenai cara manusia. Bimbingan dan konseling islami membantu klien atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan, menyempurnaan sifat-sifat yang baik.

12. Asa kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

13. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sejahtera, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.

Pembimbing dipandang diberi kehormatan yang dibimbing karena dirinya di anggap mampu memberikan bantuan mengatasi kesulitannya atau untuk tidak mengatasi masalah, sementara yang di bimbing di beri kehormatan atau di hargai oleh pembimbing dengan cara yang bersangkutan bersedia mambantu atau membimbingnya. Prinsip saling menghargai ini seperti yang di ajarkan Tuhan dalam kasus yang relatif sederhana sebagai berikut:

Apabila kamu dihormati deengan asuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q. S. An-Nisa': 86) (Al-Quran Digital: 2004)

14. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling islami dilakukan dengan asa musyawarah, artinya antara pembimbing/konselor dengan yang di bimbing/klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15. Asas keahlian

Faqih (2004 : 21-35) Bimbingan dan konseling islami tidak dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan tehnik-tehnik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek/ garapan) bimbingan dan konseling.

16. Asas Ketauhidan

Layanan konseling islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertical (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

17. Asas Amaliah

Dalam proses konseling islami, konselor dituntut untuk bersifat realistik, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada klien/konseli secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah lebih dahulun terkondisi secara baik.

18. Asas professional (keahlian)

Karena konseling islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka islam menuntut “keahlian” yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian

dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empiric, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.

19. Asas kerahasiaan

Saiful Akhyar Lubis (2007 : 119-120) Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klien/konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara ia tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan konseli yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Justru itulah Dewa Ketut Sukardi menekankan, bahwa konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseling (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.

2) Asas kesukarelaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlu-kan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

3) Asas keterbukaan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseling (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4) Asas kegiatan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseling (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.

5) Asas kemandirian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseling.

6) Asas Kekinian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseling dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

7) Asas Kedinamisan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8) Asas Keterpaduan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

9) Asas Keharmonisan

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

10) Asas Keahlian

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam

penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11) Asas Alih Tangan Kasus

Yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain ; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

Berdasarkan asas-asas yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa asas-asas bimbingan konseling Islam terdiri atas empat belas asas yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas bimbingan seumur hidup, kesatuan jasmaniah dan rohaniah, asas keseimbangan ruhaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialisasi manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati, dan asas musyawarah.

e. Pengertian Konseling

Dzaky (2004:179) dalam bukunya menjelaskan, dalam kamus bahasa Inggris "Counseling" dikaitkan dengan "counsel" yang diartikan sebagai berikut:

- a) Nasehat (*to obtain counsel*)
- b) Anjuran (*to give counsel*)
- c) Pembicaraan (*to take counsel*)
- d) Dengan demikian konseling akan diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian Anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran

Menurut Ainur Rahim Faqih (2001:1) Dulu istilah konseling di Indonesia berasal dari kata penyuluhan (nasehat), akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan pada bimbingan lain, misalnya dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana, yang sama sekali berbeda isinya dengan yang

dimaksud konseling. Maka agar tidak timbul salah paham istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi konseling.

Menurut Winkel (1997:65) Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*). Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut : nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Maka demikian, *counseling* dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya *preventif* (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya *kuratif* dan *korektif*. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu “problem” sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Prayitno (2004 : 101) Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Jones (Insano, 2004 : 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien.

Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994: 94), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

f. Pengertian Konseling Islami

Konseling islami Musmanar (1992:5) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan Allah) yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berbicara tentang bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islami ada beberapa perbedaan yang mencolok diantara keduanya. Walaupun pada dasarnya keduanya merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu yang bermasalah, agar masalah yang dihadapinya menemukan titik terang penyelesaian.

Perbedaan bimbingan dan konseling umum dengan bimbingan dan konseling Islami menurut Thohari Musnamar (1992:9), diantaranya yaitu :

- 1) Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islam menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT dengan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan.
- 2) Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah didasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman- pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islami didasarkan atas, yaitu : Al Qur'an dan Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.
- 3) Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Sedangkan, konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati.
- 4) Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Sedangkan menurut bimbingan dan konseling Islami membahas pahala dan dosa yang telah dikerjakan.

Bimbingan konseling Islami memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan bimbingan konseling umum karena bimbingan konseling Islami

bukan hanya membantu individu mencari jalan penyelesaian masalahnya namun juga memberikan kesadaran bagi individu untuk menjalankan tugas sebagai makhluk Allah guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Thohari Musnamar (1992:55) Bimbingan dan konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Ainur Rahim Faqih (1992:4), bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor/Guru BK) kepada individu (Klien/Siswa) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berlandaskan Al- Qur'an dan Hadist. Bimbingan konseling Islami ini dapat diberikan secara individu maupun berkelompok dan individu yang menjadi sasaran konseling bukan hanya individu bermasalah saja, individu yang tidak bermasalah juga perlu diberikan konseling agar dapat terbentuknya manusia seutuhnya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

g. Landasan Konseling Islami

Landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah Al Qur'an dan As Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti disebutkan dalam Q.S Yunus (10:57) yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهَدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an dan sunnah rasul adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua dasar tersebut gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber. Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan Islam didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk.

Landasan filsafat Bimbingan dan Konseling adalah Al-Qur'an dan hadits yang memandang bahwa keberhasilan seseorang dalam semua sisi kehidupannya tidak lepas dari peran dan campur tangan Allah SWT sebagai Dzat yang mengatur segala urusan dilangit dan dibumi. Demikian juga dalam keberhasilan prestasi akademik yang diraih peserta didik tentu juga Allah SWT yang mengatur. Untuk itu dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling, tidak hanya menekankan pada usaha jasmani tapi juga ikhtiar rohani. Melalui penanaman nilai-nilai agama diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tapi juga bertakwa kepda Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia. Generasi seperti itu tentu lebih baik dari pada generasi yang sekedar cerdas akademik. Untuk itu penanaman nilai-nilai agama dalam proses layanan bimbingan belajar memiliki keterlibatan signifikan dalam membentuk pribadi-pribadi yang sholeh, cerdas dan berakhlakul karimah. Pribadi-pribadi yang semacam inilah yang diharapkan mampu memimpin dan memajukan bangsa.

Dengan kata lain, dalam khazanah dunia pendidikan islam, konsep pendidikan menekankan bimbingan konseling yang menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dengan tujuan akhir tidak hanya bermuara pada aspek kognitif peserta didik, tapi juga berbagai aspek positif yang melingkupinya. Dengan demikian, misi pendidikan yang ideal tidak hanya terletak pada upaya mencerdaskan peserta didik, tapi yang jauh lebih penting adalah upaya-upaya yang bermuara pada pembentukan moral dengan menempatkan belajar sebagai aktivitas ibadah yang diharapkan mengantar peserta didik memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan islam, mensyukuri nikmat akal, serta menghilangkan kebodohan.

Dengan landasan utama Al-Quran dan hadis maka dari dua hal yang terdapat diatas adalah dari dasar keyakinan akan adanya tuhan dan tidak ada sesuatu yang dapat menjadi tempat bernaung melainkan Allah. Sebagai suatu bentuk ppengabdian seorang hamba terhadap penciptanya maka harus pula menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah selaku pencipta dari segala sesuatu.

Al-Qur'an dan Al-Hadist dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islami, dikarenakan semua aktivitas dan sikap seorang individu harus sesuai dengan anjuran Al Qur'an dan Hadist, dengan berpedoman kepada kedua landasan tersebut akan membawa individu menjadi insan kamil yakni manusia seutuhnya.

h. Tujuan Konseling Islami

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan dilaksanakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut mampu menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan sisi- sisi positif yang dimilikinya.

Achmad Mubarak (2000:91) mengelompokkan tujuan bimbingan konseling Islami menjadi 2 bagian yakni :

1) Tujuan Umum

Membantu konseli agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat serta untuk kehidupannya di dunia dan kepentingan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah.
- b) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan oranglain.

Sementara HM. Hamdani Bakran Adz- Dzaky menyebutkan lima tujuan konseling Islam, antara lain:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental
- 2) Perubahan atas tingkah laku diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam disekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetia kawan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat dan tulus dalam menjalankan perintah Nya serta tabah dalam menerima ujian Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilhiyah, agar individu dapat melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik, menganggulangi permasalahan kehidupannya, serta memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya.

Saiful Akhyar Lubis (2007:117) merumuskan tujuan dari konseling Islami adalah membantu klien/konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi tercapainya ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridhai Allah, memiliki *istiqamah* untuk menjadikan Allah sebagai konselor yang Maha Agung, serta dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya maupun oranglain.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan konseling Islami yakni membantu klien menyelesaikan permasalahan kehidupannya secara mandiri dengan berpedomankan Al Qur'an dan Hadist. Terlebih mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan agama menjadi selaras dengan cara menumbuhkan kesadaran lahir dan batin dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan istiqamah. Jika potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia ini telah optimal maka tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dapat terealisasikan.

i. Perencanaan Konseling Islami

Dalam sebuah kegiatan bimbingan dan konseling islami tentu membutuhkan suatu perencanaan dimana perencanaan adalah awal dari sebuah penyusunan dalam pelaksanaan kegiatan dan dalam hal dasar pencapaian suatu tujuan. Salah satu bentuk keseriusan dalam melaksanakan kegiatan dengan melihan langkah-langkah awal dari perencanaan yang disusun sebagai bentuk keseriusan dalam hal pencapaian tujuan.

Syafaruddin (2015 : 69) perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas menejerial pada setiap organisasi. Perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*ferformance*) suatu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam bimbingan dan konseling ada namanya RPL yaitu Rencana pelaksanaan layanan, didalam bimbingan dan konseling sebelum dilaksanakan tentu ada perencanaan yang tersusun dalam melaksanakan bimbingan dan konseling secara terarah, dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL) maka guru BK tinggal melaksanakan dengan sebaik –baiknya.

Contoh RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan :

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)

SATUAN PENDIDIKAN	:	SMA WIJAYA PUTRA SURABAYA
MATA PELAJARAN	:	BIMBINGAN KONSELING
KELAS / SEMESTER	:	X / I
TEMA/ SUB TEMA	:	BELAJAR EFEKTIF DAN EFISIEN
ALOKASI WAKTU	:	1 x 2 JP

A. KOMPETENSI INTI

1. Kompetensi Inti-1 (K1) untuk kompetensi sikap spiritual
2. Kompetensi Inti-2 (K2) untuk kompetensi sikap sosial
3. Kompetensi Inti-3 (K3) untuk kompetensi pengetahuan
4. Kompetensi Inti-4 (K4) untuk kompetensi ketrampilan

B. KOMPETENSI DASAR

Mampu mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Mampu menyebutkan pengertian belajar secara umum
2. Mampu menyebutkan cara belajar efisien dan macam-macam gaya belajar
3. Mampu mengimplementasikan gaya belajar yang efisien yang sesuai dengan individu masing-masing.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat mengalami perubahan sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
2. Siswa dapat membentuk kelompok belajar.
3. Siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat.
4. Siswa dapat meningkatkan prestasi belajar.

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian belajar
2. Cara belajar efisien

3. Pemanfaatan gaya belajar yang khas

F. PENDEKATAN, STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Ekspositor
2. Tanya jawab diskusi

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan	<p>Salam dan sapa</p> <p>Sebelum melaksanakan pembelajaran konselor mengajak peserta didik melaksanakan doa sebagai penanaman nilai religius.</p> <p>Pembinaan hubungan baik. (NK: Peduli Sosial)</p> <p>Mempresensi peserta didik (NK: Disiplin)</p> <p>Konselor melakukan Tanya jawab seputar materi yang akan disampaikan</p> <p>Peserta didik membaca materi belajar efektif dan efisien</p>	10 menit
2.	Inti	<p>Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan konselor tentang materi belajar efektif dan efisien</p> <p>Peserta didik mendemonstrasikan contoh gaya-gaya belajar yang efektif dan efisien secara bergantian.</p> <p>Peserta didik di beri tugas untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai dengan dirinya.</p> <p>Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi belajar efektif dan efisien (NK: Rasa Ingin Tahu)</p>	25 menit
3.	Penutup	Konselor mengadakan evaluasi terhadap	10 menit

No.	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
		<p>peserta didiknya tentang materi yang telah di sampaikan</p> <p style="padding-left: 40px;">Kesimpulan oleh konselor tentang materi yang disampaikan</p> <p style="padding-left: 40px;">Konselor menyampaikan materi yang akan di sampaikan untuk pertemuan berikutnya.</p> <p style="padding-left: 40px;">Motivasi dan salam penutup</p>	

H. MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN

1. Media : LCD, laptop, whiteboard
2. Sumber : Buku modul BK

I. PENILAIAN

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Menyebutkan pengertian belajar secara umum	Penugasan	Soal terurai	Apa yang dimaksud dengan belajar?
Menyebutkan cara belajar efisien dan macam-macam			Bagaimanakah cara belajar efisien dan sebutkan

gaya belajar		macam-macam gaya belajar?
Mengimplementasikan salah satu gaya belajar yang efisien		Bagaimanakah gaya belajar yang sesuai dengan diri anda?

Penilaian dilakukan dengan penilaian hasil. Instrumen penilaian hasil (IPH) ada pada lampiran di bawah ini.

Guru BK harus mampu membuat suatu perencanaan layanan untuk mempermudah pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Dengan RPL guru BK akan lebih terarah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islami. Sebuah perencanaan harus dilakukan sebagai upaya mempermudah pekerjaan dan mempermudah dalam mencapai tujuan tingga bagaimana guru BK memanfaatkan kemampuannya dalam membelikan layanan yang ingin dicapai. Asas tauhin juga dapat dijadikan suatu perencanaan dalam upaya melaksanakan layanan dalam bimbingan dan konseling, sebagai langkah awal mencapai tujuan bimbingan dan konseling islami.

j. Pengaplikasian (Pelaksanaan) Konseling Islami

Pengertian pelaksanaan menurut Westra dalam buku Arikunto (2007:112) adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya. Sedangkan menurut BintoroTjokroadmodjoyo, pengertian pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Sedangkan menurut Usman (2002:70) pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.

Dari dua pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi dan tindakan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dimulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Pelaksanaan konseling islami adalah upaya yang dilakukan seseorang (konselor) untuk membantu seseorang yang memiliki permasalahan dalam hidup (klien) dalam menyelesaikan masalahnya melalui berbagai perencanaan layanan yang ada, dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam setiap melakukan bimbingan dan konseling kepada klien ketuhanan dan tugas kita sebagai seorang konselor adalah mengembalikan segala sesuatu masalah kepada sang pencipta.

k. Evaluasi Konseling Islami

Gambar 2.1



EVALUASI

PENGERTIAN EVALUASI, TUJUAN, FUNGSI, DAN TAHAPANNYA

Secara umum, pengertian evaluasi ini ialah suatu proses identifikasi untuk mengukur/menilai apakah suatu kegiatan atau juga program yang dilaksanakan itu sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat juga yang mengatakan bahwa arti evaluasi ini ialah suatu kegiatan atau aktivitas mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan), yang mana informasi itu akan dipakai untuk bisa menentukan alternatif terbaik didalam membuat keputusan.

1. Pengertian Evaluasi

Sudaryanto (2014:25) Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *Al-Taqdir* yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-taqdir al-Tarbawiy*) diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini maka evaluasi merujuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. *Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or value in the curriculum*. (evaluasi pendidikan adalah penaksiran/penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan murid-murid kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum). Evaluasi

pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Terdapat 4 istilah yang berhubungan satu sama lain, tetapi pada dasarnya memiliki makna yang berbeda, yaitu tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi.

- a. Tes merupakan alat atau prosedur berupa daftar pertanyaan atau perintah-perintah yang harus dikerjakan yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara atau aturan yang sudah ditentukan.
- b. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- c. Penilaian (*assesment*) berarti menilai sesuatu. Yang mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit dan sebagainya. Penilaian sifatnya kualitatif.
- d. Evaluasi (*evaluation*) mencakup tes, pengukuran dan penilaian yaitu untuk menentukan sejauh mana sesuatu itu berharga, bermutu atau bernilai.

2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan umum
 - 1) Untuk mengumpulkan data yang dijadikan bukti mengenai perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
 - 2) Untuk memungkinkan para guru menilai aktifitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan.
 - 3) Mengetahui tingkat efektifitas metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Tujuan khusus
 - 1) Untuk memotivasi siswa dalam menempuh program pendidikan.

- 2) Untuk mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan.
- 3) Untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa.
- 4) Untuk memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua dan lembaga pendidikan.
- 5) Untuk mengetahui mutu proses pembelajaran, baik cara belajar siswa maupun metode yang digunakan guru dalam mengajar.

3. Ruang Lingkup

Secara umum, ruang lingkup evaluasi pendidikan disekolah mencakup tiga komponen yaitu :

- a) Evaluasi mengenai program pengajaran
 - Evaluasi program dilakukan untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya, yang dilakukan secara sistematis dan rinci. Evaluasi program pengajaran mencakup tiga hal yaitu:
 - 1) Evaluasi terhadap tujuan pengajaran.
 - 2) Evaluasi terhadap isi program pengajaran.
 - 3) Evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.
- b) Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran
 - 1) Kesesuaian antara proses pembelajaran yang berlangsung dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan.
 - 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 3) Minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran.
 - 4) Keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 5) Peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang membutuhkannya.
 - 6) Komunikasi antara guru dengan siswa selama dalam proses pembelajaran berlangsung.

- 7) Pemberian dorongan atau motivasi terhadap siswa
- 8) Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh didalam kelas.
- 9) Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah.
- c) Evaluasi terhadap hasil belajar
- d) Evaluasi mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai.
- e) Evaluasi mengenai tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan umum pembelajaran.

4. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru yang menjadi faktor pendukung atau penunjang dalam melakukan evaluasi.

a) Prinsip berkesinambungan (*continuity*)

Bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah yang dilaksanakan secara terus-menerus (kontinu). Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal memungkinkan guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran.

b) Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek tingkah laku siswa, baik aspek berpikir (kognitif), aspek nilai atau sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor).

c) Prinsip objektivitas (*objktivity*)

Suatu evaluasi dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam pelaksanaannya tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi.

d) Prinsip penggunaan kriteria

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam evaluasi adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran, baik pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (patokan) maupun standar relatif.

e) Prinsip kegunaan

Evaluasi yang dilakukan hendaknya merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana.

5. Manfaat Evaluasi

Dengan diadakannya penilaian, akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Siswa dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan mengikuti pelajaran yang diberikan guru.
- b) Guru dapat mengetahui siswa yang sudah memahami dan menguasai pelajaran maupun yang belum memahami pelajaran.
- c) Guru dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat atau belum.
- d) Guru akan mengetahui metode yang digunakan sudah tepat atau belum.
- e) Informasi dari guru mengenai tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah merupakan bahan pertimbangan perencanaan sekolah yang akan datang.
- f) Informasi dari tahun ke tahun digunakan sebagai pedoman untuk memenuhi standar sekolah. Pemenuhan standar dilihat dari bagusnyanya angka yang diperoleh siswa.

6. Langkah-Langkah Evaluasi

a) Menyusun rencana evaluasi

Penyusunan rencana evaluasi pada umumnya mencakup kegiatan Merumuskan tujuan dari kegiatan evaluasi itu sendiri.

b) Menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi.

c) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan evaluasi.

d) Menyusun dan menentukan alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam kegiatan evaluasi.

- e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dipergunakan dalam rangka memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f) Menetapkan frekuensi dari kegiatan evaluasi itu sendiri, yaitu: kapan dan seberapa kalikah evaluasi itu akan dilakukan.

g) Menghimpun Data

Menghimpun data dalam rangka evaluasi di lapangan pendidikan, pada umumnya dilaksanakan dengan cara pengukuran, walaupun tidak semua kegiatan evaluasi pendidikan harus didahului dengan tindakan pengukuran.

1) Verifikasi Data

Melakukan verifikasi data artinya memeriksa dan menyaring data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi, untuk dapat dipastikan apakah data yang telah berhasil dihimpun itu cukup dapat dipercaya sebagai dasar atau landasan dalam rangka pengambilan kesimpulan.

2) Analisis Data

Menganalisa data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi mengandung arti melakukan pengolahan, pemeriksaan, perincian, pemisahan, pengelompokan dan sebagainya, sehingga data tersebut menjadi bermakna atau dapat memberikan informasi yang berharga.

3) Interpretasi Data

Pemberian interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah dilakukan penganalisaan itu merupakan statement (pernyataan) tentang hasil penganalisaan data. Disini evaluator mengemukakan apa makna yang terkandung dalam kumpulan data yang telah diperoleh dalam kegiatan evaluasi.

4) Penggunaan Hasil Evaluasi

Dengan melandaskan diri pada kesimpulan yang telah diperoleh dalam kegiatan evaluasi, evaluator lebih lanjut melakukan pengambilan keputusan atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dipandang perlu untuk dilaksanakan.

Dengan demikian tindakan melakukan evaluasi itu tidak hanya terbatas sampai pada kesimpulan atau kongklusi saja. Harus diingat bahwa kesimpulan itu barulah merupakan suatu pendapat sebagai hasil evaluasi dan karena itu masih memerlukan tindak lanjut.

a. Pengertian Evaluasi BK

Salahudin (2011:123) Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Evaluation*. Dalam buku “Essentials of Educational Evaluation”, Edwind Wand dan Gerald W. Brown, mengatakan bahwa : “*Evaluation rafer to the act or prosses to determining the value of something*”. Jadi menurut Wand dan Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang diharapkan oleh Departemen Pendidikan.

Perlu dijelaskan disini bahwa evaluasi tidak sama artinya dengan pengukuran (*measurement*). Pengertian pengukuran (*measurement*) adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari pada sesuatu.

Dari definisi evaluasi atau penilaian dan pengukuran (*measurement*) yang disebut diatas, maka dapat diketahui perbedaannya dengan jelas antara arti penilaian dan pengukuran. Sehingga pengukuran memberikan jawaban terhadap pertanyaan “*How Much*” (berapa banyak), sedangkan penilaian akan memberikan jawaban dari pertanyaan “*What Value*” (apa nilai).

Walaupun ada perbedaan antara pengukuran dan penilaian, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena antara pengukuran dan penilaian terdapat hubungan yang sangat erat. Penilaian yang tepat terhadap sesuatu terlebih dahulu harus didasarkan atas hasil pengukuran-pengukuran. Pada akhir pelaksanaan program Bimbingan

dan Konseling selalu tercantum suatu kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana tertentu.

Sudijono (2011: 12-13) Pendapat “Good” yang dikutip oleh I.Jumhur dan Moch. Surya (1975:154), tentang evaluasi adalah: “Proses menentukan atau mempertimbangkan nilai atau jumlah sesuatu melalui penilaian yang dilakukan dengan seksama”.Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain dari evaluasi ini adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan

Lebih jauh Moch. Surya mengemukakan menilai bimbingan pada hakekatnya mengetahui secara pasti tentang bagaimana organisasi dan administrasi program itu, bagaimana guru-guru dan petugas-petugas bimbingan lainnya dapat berpartisipasi bagaimana pelaksanaan konseling dan bagaimana catatan-catatan kumulatif dapat dikumpulkan. Uraian tersebut merupakan penjabaran dari proses kegiatan Bimbingan dan Konseling, yang akhirnya perlu pula diketahui bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan itu. Dengan kata lain bahwa penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan Bimbingan dan Konseling ditujukan untuk menilai bagaimana kesesuaian program, bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh para petugas Bimbingan, dan bagaimana pula hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap kegiatan Bimbingan dan Konseling, mengandung tiga aspek penilaian, yaitu:

1. Penilaian terhadap program Bimbingan dan Konseling.
2. Penilaian terhadap proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

3. Penilaian terhadap hasil (Product) dari pelaksanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

b. Tujuan Evaluasi BK

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan suatu program, hal ini program Bimbingan dan Konseling, peranan evaluasi sangatlah penting. Hasil evaluasi akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi pelaksanaan program tersebut untuk selanjutnya.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penyelenggaraan evaluasi bimbingan dan konseling bertujuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
- b) Mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.
- c) Secara operasional, penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditujukan untuk:
- d) Meneliti secara berkala pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- e) Mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas dari layanan bimbingan dan konseling.
- f) Mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum dilaksanakan dan atau perlu diadakan perbaikan dan pengembangan.
- g) Mengetahui sampai sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam usaha menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus tujuan evaluasi bimbingan dan konseling adalah:

- a) Untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling apakah sudah ada atau belum diberikan kepada siswa di sekolah (madrasah).
- b) Untuk mengetahui aspek-aspek lain apakah yang perlu dimasukkan kedalam program bimbingan untuk perbaikan layanan yang diberikan.
- c) Untuk membantu kepala sekolah (madrasah), guru-guru termasuk pembimbing atau konselor dalam melakukan perbaikan tata kerja mereka dalam memahami dan memenuhi kebutuhan tiap-tipa siswa.
- d) Untuk mengetahui dalam bagian-bagian manakah dari program bimbingan yang perlu diadakan perbaikan-perbaikan.
- e) Untuk mendorong semua personil bimbingan agar bekerja lebih giat dalam mengembangkan program-program bimbingan.

c. Fungsi Evaluasi BK

Adapun fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

1. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing konselor) untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling.
2. Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah.

d. Objek evaluasi

Berdasarkan objek, evaluasi di bagi dalam beberapa jenis yaitu :

1. Evaluasi input

Evaluasi input yaitu evaluasi terhadap siswa mencakup kepribadian, sikap, dan keyakinan. Tujuan utama input adalah untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program. Contoh : program pemanduan anak bakat. Tujuan adalah, untuk mengembangkan kemampuan anak berbakat dalam bidang musik. Maka dalam program itu dinilai input yang bagaimanakah dapat menunjang pencapaian tujuan tersebut. Antara lain :

- a) Program pembinaan
- b) Biaya
- c) Hambatan-hambatan
- d) Strategi yang mungkin dipilih
- e) Fasilitas belajar
- f) Lingkungan
- g) Sarana prasarana
- h) Bagaimana kualitas anak berbakat
- i) Kualitas staf yang mampu mendukung kegiatan belajar

2. Evaluasi transformasi

Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode-metode dan lain-lain.

3. Evaluasi output

Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

e. Keharusan Melaksanakan Evaluasi BK

Membuat evaluasi berarti membentuk pendapat efisiensi dan efektifitas dari usaha-usaha untuk mencapai tujuan-tujuan, dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu sebagai patokan. Dalam

hal membuat evaluasi terhadap program bimbingan diselidiki apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah membawa efek-efek yang diharapkan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk kegiatan-kegiatan. Teknisnya ialah dengan menerapkan kriteria-kriteria tertentu yang menjadi dasar penilaian terhadap efektifitas program bimbingan. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan bimbingan diinstitusi pendidikan dapat dibuktikan manfaat dan kegunaannya, sehingga pihak-pihak yang menginfestasikan tenaga dan dana dapat diyakinkan bahwa investasi itu tidak percuma. Dalam kenyataanya kiranya tidak ada program yang akan terbukti seluruhnya telah baik dan sempurna, sekurang-kurangnya setelah program ini dilaksanakan selama beberapa kurun waktu tertentu (satu tahun). Kebutuhan-kebutuhan orang muda yang dilayani melalui program bimbingan dari generasi ke generasi akan berubah, sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai harus diubah dan kegiatan-kegiatan bimbingan harus ikut berubah. Namun perubahan-perubahan itu harus ditetapkan arah dan bentuknya berdasarkan data yang jelas, bukan atas dasar pandangan pribadi anggota-anggota staf pembimbing atau kesukaan mereka.

Evaluasi dapat bersifat formal atau dapat pula bersifat informal. Evaluasi formal mencakup suatu penelitian yang sistematis dan ilmiah, berdasarkan suatu desain dan dengan menggunakan metode seras alat/sarana tertentu. Evaluasi formal berusaha menentukan apakah kegiatan-kegiatan bimbingan yang telah dilakukan menurut rencana program yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, memang mencapai efek-efek yang diharapkan. Bagian inti dari evaluasi formal terletak dalam penentuan dan pelaksanaan prosedur yang sesuai untuk mengadakan suatu penelitian, apakah aktifitas-aktifitas bimbingan yang telah dilaksanakan menghasilkan perubahan-perubahan dalam perilaku orang-orang muda, menurut kriteria yang selaras dengan tujuan-tujuan layanan bimbingan.

Sedangkan evaluasi informal adalah suatu proses penilaian terhadap efektifitas layanan bimbingan dan konseling tanpa berpegang pada suatu desain ilmiah dan tanpa menggunakan metode serta alat yang ditetapkan dalam desain. Evaluasi informal biasanya dilakukan sambil berjalan; dan merupakan kegiatan mental seseorang yang sedang menunaikan tugas.

Seorang professional yang melibatkan dirinya dalam tugas yang diembannya, akan cenderung untuk mencari indikasi-indikasi yang member balikan kepadanya tentang efek-efek dari tindakannya dan tentang persepsi orang-orang terhadapnya. Namun, evaluasi informal ini dapat dipengaruhi oleh prasangka-prasangka dan perasaan-perasaan pada orang professional itu sendiri, sehingga indikasi-indikasi yang ditemukannya mudah diartikan lain dari pada makna yang sebenarnya. Dalam kenyataan, evaluasi informal kerap mendasari keputusan-keputusan yang diambil mengenai perubahan-perubahan di dalam pengerahan tenaga dan bentuk kegiatan bimbingan. Oleh karena itu, suatu program bimbingan yang tidak memasukkan rencana dan pelaksanaan proyek evaluasi formal, tetapi mengandung kelemahan, betapapun tingginya frekuensi evaluasi informal.

Evaluasi atau penilaian diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh setelah orang-orang muda berpartisipasi secara aktif dalam beberapa kegiatan bimbingan dan melalui peninjauan terhadap kegiatan-kegiatan itu sendiri dalam berbagai aspeknya. Peninjauan evaluatif yang pertama memusatkan perhatian pada efek-efek yang dihasilkan, sesuai dengan tujuan-tujuan bimbingan, dan dikenal dengan istilah evaluasi produk atau evaluasi rendemen. Peninjauan evaluatif yang kedua memusatkan perhatian kepada aspek-aspek kegiatan-kegiatan bimbingan yang mendahului tercapainya efek, termasuk tujuan-tujuan bimbingan, dan dikenal dengan nama evaluasi proses.

Evaluasi produk dan evaluasi proses keduanya bersifat komplementer. Evaluasi produk hanya meninjau efeknya, dan tidak memandang proses yang mendahului timbulnya efek. Seandainya produk yang dihasilkan kurang memuaskan; maka hal itu dapat kita temukan dengan cara menyoroti proses dalam pembimbingan secara kritis.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di Madrasah Negeri 3 Medan sejauh ini belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Yunita dalam penelitian jurnal yang berjudul *Pendekatan Konseling Islami Menggunakan Metode Shalat Tahajud Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi*. kesejahteraan psikologis memiliki dimensi penerimaan diri berkenaan dengan sikap individu terhadap diri sendiri dan mengenai kehidupannya di masa lalu, serta sikap dalam memandang kekurangan dan kelebihan dengan segala batasan-batasan yang dimiliki dalam aspek diri. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik ditandai dengan adanya sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kehidupannya di masa lalu serta mengetahui dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan dalam diri. Sebaliknya, individu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri dan kehidupan masa lalu, serta memiliki keinginan untuk tidak menjadi dirinya. Sehingga pada setiap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi harus mampu mengambil sikap yang konsisten agar memiliki kesejahteraan psikologis dalam dirinya sendiri.
2. Haironi membuat penelitian tesis berjudul *Penerapan Bimbingan Konseling Islami Di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011*. Pada penelitian ini Haironi melakukan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru pengampu

bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Imam Bukhari sudah memiliki kompetensi sebagai guru bimbingan konseling Islami yaitu menguasai ilmu bimbingan dan konseling, memahami wawasan pendidikan, dan memahami syariat Islam dengan baik. Tujuan Bimbingan Konseling Islami di Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah ingin mencetak siswa yang shalih dan shalihah sesuai dengan Al Qur'an dan As- Sunnah.

3. *Arifn membuat penelitian skripsi yang berjudul Model Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit : Studi Ke Arah Pengembangan Model Bimbingan Dan Konseling Islami Di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Kabupaten Bandung.*

Pada penelitian ini Arifin melakukan penelitan lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bahwa pasien muslim yang berada di rumahsakit umum daerah Al-ihsan kabupaten bandung perlu mendapatkan bimbingan dan konseling. Dengan mengharapkan adanya pengembangan dari lembaga lain agar memberikan bantuan berupa bimbingan dan konseling bagi pasien muslim yang ada di rumah sakit.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di sekolah MAN 3 Medan, JL Pertahanan Patumbak No.99 Sigara-gara Patumbak Kota Medan. Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana penelitian mendapatkan informasi mengenai suatu atau hal yang ingin peneliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan data-data dan wawancara untuk mengenai manajemen pembiayaan pendidikan.

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan Januari hingga Februari 2019.

No	Uraian	Januari				Februari				Maret				April			
		Minggu Ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian																
2.	Perencanaan penelitian																
3.	Pengumpulan Data Objek Penelitian																
4.	Observasi Partisipatif																
5.	Wawancara (Interview)																
6.	Pengolahan Data																
7.	Penyusunan Laporan																

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

B. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di Mafrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang beralamat Jl. Pertahanan No.99 Sigara-gara, Kota Medan Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena belum ada penelitian yang sama yang dilakukan di sekolah tersebut dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini merupakan kumpulan kata-kata atau gambaran yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Dimana peneliti melihat masalah berdasarkan fenomena yang terjadi di MAN 3 Medan, dan bagaimana Upaya yang dilakukan guru BK dalam Menyelesaikan masalah dengan landasan berfikir tauhid dalam menyelesaikannya.

Penelitian tentang riset yang bersifat fenomenologi dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih di utamakan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Dalam penelitian berdasarkan dari data dan wawancara dan berakhir dengan sebuah teori, sedangkan kuantitatif berangkat dari teori menuju data dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan.

Penelitian kualitatif Suwandi (2008:20) merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Persepektif, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Sebab itu tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa *Qualitative research is many thing to many people*. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang mana melalui pendekatan ini peneliti melihat serta mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di MAN 3 Medan.

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Dengan demikian judul proposal dengan judul laporan penelitian sama. Yang kedua “masalah” yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan. Oleh karena itu, instansi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Penelitian kualitatif Zainuddin (2008:22) berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian.

Dasar teoritis penelitian kualitatif bertumpun pada pendekatan fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan dan etnomologi. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami subjek dari segi pandangan mereka sendiri. Interaksi simbolik mendasarkan diri daripada pengalaman manusia yang ditengahi oleh penafsiran; segala sesuatu tidak memiliki pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikenakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi esensial. Di pihak lain, kebudayaan dipandang menimbulkan perilaku. Terakhir, etnometodologi merupakan studi tentang bagaimana individu menciptakan dan mencapai kehidupannya sehari-hari.

D. Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Asas Tauhid dalam pengaplikasian Konseling islami. Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini didasari data sumber yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru BK, dan siswa/i di MAN 3 Medan.

2. Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku referensi yang membahas permasalahan penelitian tersebut yang di peroleh dari Guru BK: seperti buku kendali siswa, buku catatan kasus siswa/i di MAN 3 Medan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka instrumen yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan sekolah. pada tahap ini banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan dengan kepala sekolah, guru maupun staf sekolah dan yang terpenting adalah mengutamakan tujuan yang sebenarnya. Dengan tahap ini peneliti akan merasa yakin dapat berbaur dengan lingkungan baru (lingkungan sekolah) yang digunakan sebagai sumber data bagi peneliti.

Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan bekerja kepala sekolah dan staf-satafnya yang berlangsung di MAN 3 Medan dan peneliti akan mempersiapkan lembar observasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu kamera (tustel), buku catatan (notes), alat tulis, Lembar Panduan Wawancara, dan Lembar Blangko Checklist.

2. Wawancara

Wawancara digunakan Zainuddin (2008:318) sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara,

pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Dengan wawancara ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dengan wawancara ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa wawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam wawancara ini yang menjadi sasaran wawancara adalah kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga pendidikan lainnya. Dalam kelakukan proses wawancara, jika ingin berhasil maka pewawancara harus meu mendengar dengan penuh rasa sabar, dapat melakukan interaksi dengan responden secara baik dan mampu memberi umpan balik dengan baik apa yang sedang ditanyakan jika suatu hasil wawancara belum cukup memberikan informasi yang diharapkan pewawancara. Adapaun instrumen yang yang dibunakan dalam wawancara yaitu Alat Perekam Suara, Lembar Pedoman Wawancara, camera, alat tulis, dan notes (buku catatan).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumn dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik disekolah maupun diluar sekolah, yang ada hubungannya dengan mutu pendidikan yang dilakukan oleh personil sekolah. adapaun instrumen yang digunakan ialah tustel/kamera, lembar *blangkos checklist*, *handycam* dan foto-foto sekolah.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data Zainuddin (2008:332) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun analisis data Rivai (2007:333) yang digunakan oleh model Milles dan Hubberman yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan dapat membuat hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian).

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Hasil penelitian dengan penemuan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan melalui Triangulasi. Triangulasi menurut Moelong dalam Ruslan (2008:219-220) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu penggunaan a) sumber, b) metode, c) penyidik dan, d) teori dalam penelitian secara kualitatif. Artinya teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan check and recheck temuan-temuan yang didapat.

2. Pengujian Keteralihan (*Transferability*)

Transferability merupakan bahwa validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian Ketergantungan (*Depenability*)

Dalam penelitian kualitatif, depenabilitu disebut reliabilitas. Sesuatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merepleksi hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya, dilakukan oleh auditor yang indivenden, atau pembimbing untuk mengaudit keeluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian Ketegasan (*Confirmability*)

Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitiannya disepakiti banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirbility* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirbility* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confilbility*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Profil Madrasah

Profil madrasah merupakan salah satu media *public relation* yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi. Atau pandangan, gambaran, penampungan dan grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sebagai institusi pendidikan Islam tingkat menengah sejak awal berdirinya pada tahun 1996 telah memberikan kontribusi dalam pengembangan program pendidikan khususnya di lingkungan kementerian agama. Hal ini dikarenakan MAN 3 Medan mengemban visi dan misi yang langsung bersentuhan langsung dengan upaya pengembangan proses pembelajaran sebagai suatu yang harus dilaksanakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Adapun visi MAN 3 Medan adalah Membentuk Insan Yang Beriman berakhlakul Karimah berilmu, kreatif serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat. Tentunya untuk mencapai visi tersebut haruslah dijelaskan dengan beberapa indikator yaitu: (1) Memiliki keyakinan teguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekwen; (2) Membiasakan perilaku terpuji; (3) Mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan di Madrasah; (4) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan dan diterima di pendidikan yang lebih tinggi; (5) Mampu berfikir kreatif dan inovatif; (6) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan minat dan bakatnya; (7) Menggalakkan program penghijauan; dan (8) Melaksanakan program program yang berkaitan dengan kepedulian masyarakat. Misi MAN 3 Medan meliputi: (1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama; (2) Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur; (3) Membiasakan budaya rapi dan disiplin; (4) Membangkitkan rasa kebersamaan, dan musyawarah; (5) Memotivasi belajar di kalangan siswa; (6) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) atau bimbingan secara efektif. Untuk mewujudkan visi dan misi MAN 3

medan, maka kepala Madrasah berupaya melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia meliputi kualitas: guru, siswa, manajemen madrasah, dan staf pegawai MAN 3 Medan.

Dalam konteks peningkatan kualitas guru, MAN 3 telah melakukan berbagai usaha diantaranya menggalakkan program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pengiriman peserta mengikuti pendidikan dan pelatihan, memotivasi para guru untuk mengikuti program strata 2 (S2) sesuai dengan mata pelajarannya masing masing dan pemanfaatan sumber dan media pembelajaran.

Adapun profil MAN 3 Medan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Profil MAN 3 Medan

No.	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan
2.	Nomor Statistik Sekolah	131112710003
3.	Nomor Pokok Sekolah Nasional / NPSN	60725195
4.	Provinsi	Sumatera Utara
5.	Kab/Kota	Medan
6.	Kecamatan	Medan Amplas
7.	Desa/ Kelurahan`	Timbang Deli
8.	Jalan dan Nomor	Jln. Pertahanan no. 99
9.	Kode Pos	20853
10	Telepon	061-7879581
11	Website	An3medan.sch.id
12	E-mail	Man3medan@yahoo.com
13	Status Sekolah	Negeri
14	Izin Penegrian	Nomor: 5 Tahun 1997 Tanggal: 1 Maret 1997
15	Akreditasi	A
16	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
17	Terletak Pada Lintasan	Kota

Sumber Data : Ruang Tata Usaha MAN 3 Medan

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa MAN 3 Medan yang beralamat di Jln, pertahanan No. 99 Kecamatan Medan Amplas, Medan, Sumatera Utara. MAN 3 Medan terletak pada daerah perkotaan.

a. Visi, Misi MAN 3 Medan

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi visi, misi MAN 3 Medan sebagai berikut:

1. Visi MAN 3 Medan adalah membentuk ihsan yang beriman, berakhlaqulkarimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat.
2. Misi MAN 3 Medan adalah :
 - a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama
 - b) Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur
 - c) Membiasakan budaya rapi dan disiplin
 - d) Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah
 - e) Memotivasi be;ajar dikalangan siswa
 - f) Melaksanakan PBM/bimbingan secara intensif
 - g) Melaksanakan kegiatan pe gembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa
 - h) Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi)
 - i) Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan seha
 - j) Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh
 - k) Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat

b. Struktur Organisasi MAN 3 Medan

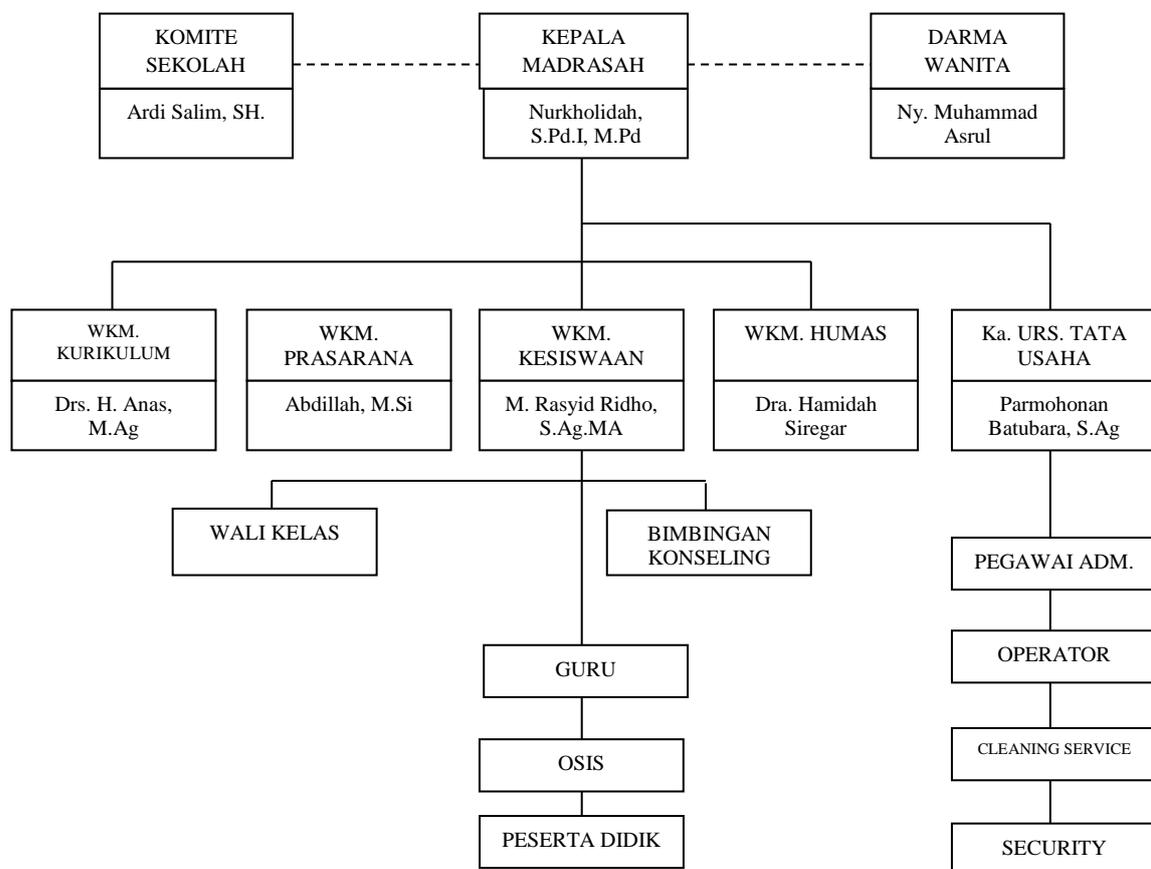
Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujutan pola tetap antar fungsi dan tugas, wewenang dan tanggungjawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Maka tujuan utama dari struktur organisasi adalah untuk mengkoordinir baik kegiatan fisik maupun non fisik yang dicurahkan pada pada pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Adapun sebagian pentingnya keberadaan sekolah adalah sistem struktur organisasi sekolah. Pembentukan struktur organisasi sekolah adalah bagian dari

untuk mewujudkan adanya pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam jabatan.

Struktur organisasi diperlukan sekolah untuk membedakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan umum suatu instansi diperlukan suatu wadah untuk mengatur seluruh aktivitas maupun kegiatan instansi tersebut. Pengaturan ini dihubungkan dengan pencapaian tujuan instansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Wadah tersebut disusun dalam suatu struktur organisasi dalam instansi. Melalui struktur organisasi yang baik, pengaturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan, sehingga efisiensi dan efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

STRUKTUR ORGANISASI MAN 3 MEDAN



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 3 Medan

Penjelasan dari struktur organisasi sekolah mempunyai atasan dan bawahan yang harus mengikuti perintah dari atasan agar tercapainya atau terlaksananya program pembiayaan disekolah. Dengan terjalinya kerjasama yang baik maka akan tercapai jugalah apa yang ingin dicapai.

2.Keadaan Guru

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan siswanya, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan islam, secara umum tugas guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi atau aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru-guru di MAN 3 Medan merupakan orang-orang yang memiliki keahlian dalam mendidik, membimbing dan mengajar.

Guru dan pendidik dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru-guru di MAN 3 Medan selain memiliki kompetensi keagamaan juga bertanggungjawab dalam mendidik siswa-siswanya dan bertanggungjawab dalam keilmuannya. Guru di MAN 3 Medan secara keseluruhan berjumlah 60 orang. Untuk mengetahui jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di MAN 3 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut. Guru yang berada disekolah, mereka dengan sabar menghadapi siswa yang beribu tingkah laku yang mulai dari anak-anak sampai tingkat kedewasaan yang membimbing dengan senang hati untu berbagi ilmu atau transfer ilmunya kepada peserta didik. Adapun jumlah guru terdapat dalam bentuk gambar tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Guru MAN 3 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Nama	Jabatan	NIP
1	Nurkholidah, S.Pd.I., M.Pd.	Kepala	197307252005012005
2	Drs. H. Anas, M.Ag.	Guru	196811121994031002
3	Drs. H. Asmara Effendi	Guru	196012311986031043
4	Dra. Siti Fatmawati	Guru	196007251992032001
5	Drs. Parmohonan Sitompul	Guru	196505131994031005
6	Dra. Riana Napitu, M.Si.	Guru	196807281994032006
7	Dra. Hj. Diana Azizah	Guru	196903261994032001
8	Drs. Zul Azhari	Guru	196607191994031003
9	Abdillah, S.Ag., M.Si.	Guru	197103111997031006
10	Ani Sunarti, S.Ag.	Guru	197206161997032003
11	Satriawati, S.Ag., M.Pd.	Guru	197306211997032002
12	Nur Rahmah, S.Pd., M.Hum.	Guru	197106141997022001
13	Jauharah Cut Ali, S.Pd., M.Si.	Guru	197211181997022001
14	Dra. Hamidah Siregar	Guru	196305311999032001
15	Masdiana, S.Pd.	Guru	197306021999052002
16	Dra. HJ. Nina Yusriana N	Guru	195912231999032001
17	Neneng Chairunnisya, S.Ag.	Guru	197110071998032003
18	Abdul Latip Hasibuan, S.Pd., M.Si.	Guru	197903152005011001
19	Nurbadariah Tampubolon, S.Pd.I, M.S	Guru	198006242003122004
20	Budiyatna, S.Pd., M.Si.	Guru	196910141994031003
21	Dra. Ratnawati	Guru	196112311981032003
22	Muhammad Rasyid Ridho, S.Ag., MA.	Guru	196710052005011004
23	Khairidah, S.Ag.	Guru	197011022003122003
24	Sri Devi Merkasih, S.Pd.	Guru	197803132005012005
25	Misnayanti Nst, S.Pd.	Guru	197601162008032001
26	Henny Sitompul, M.Pd.	Guru	197607152005012006
27	Hayati Siregar, S.Pd.	Guru	197601062008032001
28	Rahma Daulay, S.Pd.	Guru	197812272005012007
29	Atfaiyah Harahap, S.Pd., M.Si.	Guru	197905262006042013
30	Wulan Sari Rahayu, S.Pd.	Guru	198004242006042024
31	Mayassir, S.Pd.	Guru	197612042009041003
32	Fithriani Kholilah, S.Pd.	Guru	198506262009012009

33	Nurasiah, S.Pd.	Guru	198008092009012005
34	Rezei Amalia, S.Psi.	Guru	198501272011012009
35	Nuril Hamni, S.Pd.	Guru	198412142010032001
36	Imaniyah Manik, S.Pd.	Guru	198609232011012021
37	Rifdah, S.Pd.	Guru	197606272014122002
38	Ramliah, S.Pd.	Guru	196809122014112003
39	Gundari Priharti, S.Sos.	Guru	197201222014112004
40	Junaidi, S.Pd.I.	Guru	198504052019031013
41	Meiliza Hijratti, S.Pd.	Guru	199605172019032008
42	Izzawati Humairo, S.Pd.	Guru	199003272019032019
43	Siti Khadijah, S.Pd.	Guru	199007022019032024
44	Cindy Ramdiaz, S.Pd.	Guru	199010072019032023
45	Sally Medianti, S.Pd.	Guru	199205242019032018
46	Jannatul Wardiyah, S.Pd.	Guru	199504212019032024
47	Ratih Lia Utari, S.Pd.	Guru	198506042019032016
48	Ferry Ferdian Saputra, S.Pd.	Guru	199208092019031012
49	Raja Ahmad Badawi, S.Pd.	Guru	199202102019031015
50	Salman Alfarizi, S.Pd.	Guru	199101042019031020
51	Lenie Indra Oktavia Maspuri, S.Pd.	GTT	-
52	H. Ghazali, Lc., S.Pd.I	GTT	-
53	Yulinda Nesya Lubis, SE.	GTT	-
54	Yudha Dibrata, S.Pd.	GTT	-
55	Elvida Handayani Rambe, S.Pd.	GTT	-
56	Wan Syarifah Aini, S.Pd.	GTT	-
57	Rahmat Hardian, S.Pd.	GTT	-
58	Muhammad Jamil, M.Pd.I	GTT	-
59	Dr. Muhammad Iqbal Hasibuan, MA.	GTT	-
60	Da'wan Khoirunsyah, S.Pd.I	GTT	-
61	Sri Widia Astuti, S.Pd.I., M.Psi.	GTT	-
62	Muhammad Alfi Syahri, M.Sos.	GTT	-
63	Mayani Pratiwi Pasaribu, S.Pd.	GTT	-
64	Nazhar Daulay, S.Pd.I., M.Pd.I	GTT	-
65	Doni Oka Syahriza, S.Pd.	GTT	-
66	Yuldina Husna Ritonga, S.Pd.	GTT	-
67	Fahrudin Harahap	GTT	-
68	Nanda Oktavia Siregar	GTT	-
69	Khairil Anwar Daulay		-

Sumber Data: Ruang Tata Usaha MAN 3 Medan

Guru yang terdiri dari laki-laki 24 orang dan perempuan terdiri dari 44 orang, jadi jumlah seluruh guru di MAN 3 Medan 68 orang.

3. Data Siswa

Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan suatu madrasah. Semakin banyak siswa semakin baguslah citra lembaga tersebut di masyarakat. Jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah 982 orang, terdiri dari kelas X sampai XII. Distribusi jumlah siswa antar kelas cenderung merata. Kelas X berjumlah 386 orang, kelas XI 278 orang, dan kelas XII berjumlah 318 orang. Kelas X terdiri dari 11 rombongan belajar, kelas XI sebanyak 8 rombel, dan kelas XII sebanyak 8 rombongan belajar.

Sebagian besar siswa/i berasal dari Kota Medan khususnya Kec. Medan Amplas, dan sebagian kecil Siswa/i berasal dari luar kota Medan atau bahkan diluar dari provinsi Sumatera utara

Berikut ini disajikan Distribusi data siswa /i MAN 3 Medan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.3

Data Siswa/i MAN 3 Medan Tahun Ajaran 2019/2020

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	KET	
1	X MIPA 1	12	24	36		
2	X MIPA 2	12	24	36	L	149
3	X MIPA 3	15	20	35	P	237
4	X MIPA 4	12	23	35		386
5	X MIPA 5	15	20	35		
6	X MIPA 6	14	19	33		
	JUMLAH	80	130	210		210
7	X IPS 1	18	18	36		
8	X IPS 2	17	18	35		
9	X IPS 3	16	19	35		
	JUMLAH	51	55	106		106
10	X AGAMA 1	18	16	34		
11	X AGAMA 2	0	36	36		
	JUMLAH	18	52	70		70
12	XI MIPA 1	12	24	36		

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu unsur yang paling penting dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang paling menunjang efektifitas kerja guru. Sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas layanan yang baik, peralatan sekolah yang lengkap memudahkan bagi guru untuk melaksanakan terobosan dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Secara rinci sarana dan prasarana yang tersedia di Man 3 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel : 4.4

Keadaan sarana dan prasarana di MAN 3 Medan

No	Keterangan Gedung	Jumlah	KADAAN/ KONDISI			Ket
			Baik	Rusak Ringan	Rusa Berat	
1	Ruang Kelas	27	27	-	-	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	
3	Ruang Lab. IPA	1	1	-	-	
4	Ruang Lab. Bahasa	1	1	-	-	
5	Ruang Lab. Komputer	1	1	-	-	
6	Ruang Kepala	1	1	-	-	
7	Ruang Guru	1	1	-	-	
8	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	
9	Ruang BP	1	1	-	-	
10	Ruang UKS	1	1	-	-	
11	Masjid/ Musholla	1	1	-	-	

12	Ruang Kamar Mandi	8	7	1	-	Perbaikan
13	Halaman / Lapangan Olahraga	1	1	-	-	

Sumber Data: Ruang Tata Usaha MAN 3 Medan

Dari tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di MAN 3 Medan telah memenuhi syarat bagi sebuah sekolah, meskipun keadaannya tidak semua baik, hanya beberapa yang mengalami kerusakan ringan dan masih dalam tahap perbaikan.

5. Struktur Kurikulum

Pada awalnya MAN 3 Medan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan selanjutnya menggunakan Kurikulum 2013 (kurikulum berbasis saintifik). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sesuai dengan tuntutan dan dinamikan perkembangan zaman, diperlukan revisi kurikulum 2013.

B. Temuan Penelitian

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara, observasi dan pengamatan langsung dilapangan.

1. Bagaimana Perencanaan Penerapan Asas Tauhid Dalam Konseling Islami di MAN 3 Medan

Perencanaan dalam sebuah penerapan tentulah sangat berpengaruh penting karena dimana sebelum dilaksanakan tentu harus direncanakan dengan sebaik baiknya sebab akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai begitu juga

denagan perencanaan yang dilakukan di MAN 3 Medan dalam melaksanakan konseling Islami di MAN 3 Medan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah mengenai bagaimana perencanaan dalam pelaksanaan asas tauhid dalam koseling islami di MAN 3 Medan:

“Dalam hal ini saya selaku kepala madrasah mebuat suatu kegiatan sholat duha bagi setiap murid yang akan di konseling oleh guru BK meski belum secara terstruktur tetapi hal ini sudah saya sampaikan kepada guru dalam menghadapi siswa yang bermasalah terhususs guru BK yang ada di madrasah ini adapun tujuan daripada perencanaan dalam hal pelaksanaan konseling agar siswa dan siswi dapat lebih mudah memaparkan apa yang sedang dialaminya dengan dilakukannya wudhu dan sholat minimal 2 rakaat maka bisa membuat siswa tersebut merasa yakin akan tempat dia meminta bimbingan”.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa ada asas tauhid yang ditanamkan kepada siswa terlebih dahulu sebelum dilakukannya konseling. Karena ada upaya kepala madrasah mendekati siswa tersebut kepada tuhannya lalu kemudian dapat didekatkan dengan pendekatan yang terdapat pada bimbingan dan konseling. Upaya untuk membuat siswa lebih terbuka dalam menyampaikan apa yang menajadi masalah dalam hidupnya sehingga dia merasa terganggu dan mungkin sampai merasa tidak tenang dengan situasi yang sedang dirasakan.

Dapat disimpulkan juga bahwasanya apa yang dilakukan kepala madrasah dengan menyampaikan itu kepada guru-guru dan terhusus lagi kepada guru BK adalah sebuah perencanaan dalam upaya melaksanakan bimbingan dan konseling islami yang mungkin agak berbeda dari pada yang lain, tetapi ini sangat baik diterapkan karna sebelum kita mengenal apa yang menjadi masalah dalam hidup kita juga harus tau siapa yang menciptakan maslah itu (Allah) dan siapa yang nanti akan dapat memberikan penyelesaian (Ketenngan) masalah dengan secara hakiki.

Memunculkan sikap mengahadap sang kholik saat ada masalah dalam hidup dengan sholat duha dua rakaat, serta memberikan jalan yang baik dengan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa/i agar mereka semakin dewasa dalam menghadapi masalah. Terlebih dahulu hadapkan diri kepada Allah selaku raja dipermikaan bumi dengan rasa seorang hamba, berulah kita dapat

menerima bimbingan dan konseling dengan baik dan jernih dalam berfikir untuk dapat menjalani hidup dengan baik. Saat masalah datang lagi kita akan tau kemana kita pertama kali untuk mencari jalan keluar tanpa harus menjalani hidup dengan gangguan pada hidup disebabkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti Dengan Kepala Madrasah, WKM I juga memaparkan bahwasanya: *“tujuan pencapaian visi MAN 3 Medan memiliki keyakinan teguh dalam menjalankan ajaran islam dengan benar dan konsekuen, maka dari itu asas tauhid dalam perencanaan pelaksanaan konseling islami itu otomatis sejalan dengan visi yang sudah saya sebutkan tersebut. Tinggal bagaimana kita bisa membentuk karakter siswa untuk dapat meyakinkan dirinya atas pentingnya mengenal sang kholik. Begitu juga guru BK yang ada di MAN 3 ini harus bisa membuat siswa terbiasa dapat menyelesaikan masalahnya dengan bertambah dewasanya diri dan mau menjalankan ajaran islam dengan terus menerus sesuai dengan upaya pencapaian visi MAN 3 Medan. Namun secara terstruktur memang belum ada hal yang memrintahkan siswa yang memiliki masalah disekolah ini disuruh sholat dua rakaat sebelum masalahnya diselesaikan melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling islami. Tetapi hal ini memang sudah pernah disampaikan oleh kepala sekolah kepada seluruh guru dan staf yang ada di MAN 3 Medan saat sedang upacara pada hari senin, tetapi sejauh ini yang saya lihat hal ini sudah mulai dilaksanakan oleh guru BK kepada siswa/i yang memiliki masalah”*.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya WKM I MAN 3 Medan juga mendukung apa yang telah disampaikan oleh Kepala Madrasah dengan ikut serta memberikan paparan dengan begitu jelas dan terperinci. Dalam hal ini juga beliau menjelaskan bahwasanya asas tauhid bukan hanya diberikan kepada siswa/i yang bermasalah saja, tetapi juga hal ini adalah suatu poin dalam pencapaian visi di MAN 3 Medan yang berorientasi kepada para siswa untuk dapat terbentuk karakternya dengan baik dan ingin dekat dengan ajaran islam bukan hanya sekedar bisara tapi juga dapat mengamalkannya dengan baik dan konsekuen.

Dari pendapat diatas juga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Bimbingan dan konseling islami haruslah direncanakan dengan asas-asas yang mengacu kepada ketuhanan karna itulah yang menjadi dasar manusia merasalebih mudah menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini MAN 3 Medan sudah membuat suatu perencanaan menanamkan adanya tuhan dalam diri siswa/i dengan

adanya tujuan visi tersebut. Terlebih lagi perencanaan ini dapat menjadi terstruktur dalam kurikulum yang ada dan dapat dijalankan dengan baik guna membantu guru BK dalam menjalankan tugasnya dalam membantu siswa/i yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada dengan Guru BK. *"Beliau menjelaskan perencanaan asas tauhid dalam pengaplikasian bimbingan dan konseling disekolah itu sudah disampaikan oleh kepala sekolah walaupun belu secara terstruktur tetapi kami sudah mulai membuat semacam sarana untuk dapat menjadi penunjang dalam pelaksanaan hal tersebut. Misalnya sebelum siswa di konseling kami meyuruh mengambil wudhu' terlebih dahulu, lalu membaca Al-fatihah dan membaca ayat Kursi baru kemudian kami mulai memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa yang bermasalah. Beliau juga menjelaskan bahwasanya kita harus memberikan penjelasan agama kepada anak itu untuk dapat membangkitkan gairah spritualnya, karna dalam upaya memberikan konseling kita tanpa sadar sedangmencarikan semacam obat yang kita selaku umat islam juga semua mengetahui bahwa obat yang kita cari itu semua ada di dalam Al-Quran. Bahkan dengan menyuruh siswa itu mengambil air wudhu itu juga sudah menjadi obat penenang hati bagi setiap orang islam"*

Dari penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwasanya bimbingan dan konseling tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan profesionalismenya guru BK tetapi dalam hal ini guru BK di MAN 3 Medan ini juga telah mulai pelan-pelan membuat suatu penambahan-penambahan dalam hal meningngkatkan kualitas bimbingan dan konseling, dengan upaya mananamkan kepada diri siswa terlebih tentang ketuhanan. Meningkatkan spritual pada diri siswa melalui penanaman asas-asas ketuhanan pada saat siswa sedang bermasalah, suatu kebutuhan bagi seorang manusia saat manusia itu dapat mengenal tuhan nya dengan mau melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang telah dilarang sesuai dengan yang telah diterangkan didalam Al-Quran dan Hadis.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru BK ini adalah hal yang tidak semua direncanakan di sekolah atau bahkan di madrasah lainnya, karna menurut beliau ini belum terstruktur dan belum tercantum dalam RPL, tetapi hal ini mungkin akan terjadi saat adanya peningkatan dalam hal layanan yang dilakukan dengan dikaitkannya terlebih dahulu dengan asas-asas ketuhan, dan asas katuahan itu adalah upaya awal yang harus ditanamkan kepada siswa dan memulai

menyusun perencanaan, karena kita akan menemukan titik terang yang hakiki saat kita bisa tau siapa sebenarnya yang maha memberikan ketenangan itu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada dokumen guru BK tentang penyusunan program bimbingan dan konseling, yakni ;

a) Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Penyusunan layanan bimbingan dan konseling di MAN 3 Medan yaitu :

- 1) Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.
- 2) Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan beban tugas konselor.

Selanjutnya penyusunan program bimbingan dan konseling yang diperuntukkan kepada siswa MAN 3 Medan di susun berdasarkan tingkat dan kebutuhan yaitu :

1) Program Tahunan

Program tahunan merupakan program yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Satuan waktu terbesar dalam tahun yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah semester. Dalam program tahunan seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu semester. Oleh karena itu dalam program tahunan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam semester ganjil dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam semester genap.

Penyusunan program tahunan tentunya disesuaikan dengan kurikulum sebelumnya. Program tahunan disusun untuk setiap kelas. Dalam program tahunan termuat bidang-bidang bimbingan dan konseling, jenis-jenis layanan, dan kegiatan-kegiatan pendukung. Program tahunan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 3 Medan meliputi seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun untuk masing-masing tingkat kelas.

2) Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu semester. Satuan waktu terbesar dalam semester yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah bulan. Dalam program semester seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu bulan. Oleh karena itu dalam program semester ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap bulan selama satu semester. Program semesteran bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 3 Medan meliputi jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilakukan setiap bulan dalam satu semester.

3) Program Bulanan

Program bulanan merupakan penjabaran dari program semester yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu bulan. Satuan waktu terbesar dalam bulan yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah minggu. Dalam program semesteran seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu minggu. Oleh karena itu dalam program bulanan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap minggu selama satu bulan. Program bulanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 3 Medan meliputi jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilakukan setiap minggu dalam satu bulan.

4) Program Mingguan

Program mingguan merupakan penjabaran dari program bulanan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu minggu. Satuan waktu terbesar dalam minggu yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah hari. Dalam program mingguan seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu hari. Oleh karena itu dalam program mingguan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap hari selama satu minggu. Program mingguan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 3 Medan

meliputi jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilakukan setiap hari dalam satu minggu.

5) Program Harian

Program harian merupakan penjabaran dari program mingguan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu hari. Satuan waktu terbesar dalam hari yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah jam pelajaran. Dalam program harian seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu jam pelajaran. Oleh karena itu dalam program harian ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap jam pelajaran selama satu hari.

Berdasarkan kurikulum maka program harian sekaligus merupakan Satuan Layanan (SATLAN) dan Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG). Program harian bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MTsN 2 Labuhanbatu adalah program harian yang memuat:

- a) Tujuan layanan atau kegiatan pendukung
- b) Sasaran layanan atau kegiatan pendukung
- c) Substansi layanan atau kegiatan pendukung
- d) Jenis layanan atau kegiatan pendukung, serta alat bantu yang digunakan
- e) Pelaksana layanan atau kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat
- f) Waktu dan tempat.

Program bimbingan dan konseling adalah kumpulan rencana kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang disusun berdasarkan pada kebutuhan peserta didik pada suatu periode tertentu. Periode tersebut bisa dalam rentang tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari suatu sistem di madrasah dan mengandung makna bahwa program bimbingan konseling bukan berarti program milik guru bimbingan dan konseling madrasah sendiri tetapi lebih dari itu, program bimbingan dan konseling merupakan milik semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di madrasah.

Program tersebut mengandung unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan berorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah. Program bimbingan dan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling. Meskipun program bimbingan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling, namun dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling harus dapat melibatkan seluruh warga madrasah. Maka bisa dikatakan program bimbingan konseling bukanlah milik guru bimbingan konseling saja, namun milik seluruh warga madrasah.

2. Asas Tauhid Dalam Pengaplikasian Konseling Islami

Asas tauhid adalah kaidah berfikir ketuhanan dalam hal apa pun termasuk dalam hal penyelesaian masalah dalam bimbingan dan konseling sebab dengan kaidah berfikir tentang Tuhan tentu kita sedang berupaya membantu orang lain lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta langit dan bumi serta isinya sehingga masalah yang dihadapinya menjadi kecil saat dia tau kebesaran Allah sebagai Sang Raja dari segala Raja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah: “ *Beliau memaparkan bahwasanya di MAN 3 Medan sendiri belum ada program asas tauhid yang terstruktur untuk dapat menyelesaikan masalah. Tetapi meskipun begitu saya selaku kepala madrasah sudah menyampaikan bahkan mendukung penuh jika hal ini bisa dibuat terprogram dan terencana dan bisa juga dimasukkan ke dalam kurikulum tiap-tiap madrasah, karena hal ini adalah bagian dari upaya pencapaian visi dan misi madrasah dan bahkan mungkin kebanyakan madrasah yang serupa. Untuk penerapan asas tauhid ini juga kiranya guru BKnya juga harus dapat menguasai ilmu agama khususnya tentang hukum-hukum Islam dan tauhid dalam Islam. Sebab hal ini akan saling berjalan dengan beriringan dengan kemampuan guru BK dalam membimbing dan mengkonseling siswa/i yang sedang menghadapi masalah baik masalah yang biasa dilakukan di setiap sekolah seperti (cabut sekolah, melawan guru, tidak pernah mengerjakan tugas) maupun yang luar biasa seperti (hamilnya siswi, narkoba, perampokan). Hal ini membutuhkan keprofesionalan tingkat tinggi bagi guru BK. Sebab yang dihadapinya bukan hanya siswa/i yang bermasalah bahkan dia juga harus bisa bekerja sama dengan pihak yang berwajib tetapi juga harus bisa mempertahankan haknya selaku guru BK di sekolah.*”

Beliau juga menyambung penjelasannya : “ *pelaksanaan ini setahu saya sudah perlahan-lahan dilakukan di MAN 3 Medan sebab guru BK pernah menyampaikan kepada saya saat rapat, bahwasanya pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilandasi berfikir ketuhanan dalam upaya penyelesaian masalah jauh lebih optimal hasilnya dari pada dengan bimbingan*

dan konseling biasa. Sebab dalam pelaksanaan konseling yang dilandasi berfikir tuhan. Maka kita seakan-akan bekerja tidak dengan kemampuan kita sendiri tetapi juga dengan di bantu sang pencipta dari masalah tersebut.”

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya: keinginan kepala madrasah ingin ini dilaksanakan terus menerus sebagai upaya peningkatan kualita siswa/i yang ada di MAN 3 Medan selain berjalannya belajar-mengajar, siswa/i yang sering membuat masalah disekolah pun tentu menjadi hal yang mempersulit perkembangan beajar anak-anak yang lain, maka dari itu disinilah peran guru BK dalam melaksanakan tugas tidak hanya berupaya memberikan bantuan penyelesaian masalah saja tetapi juga harus mampu mengembangkan jati diri siswa menjadi insan yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi bagian dari penggerak kebaikan-kebaikan yang telah diatur di dalam lingkungan madrasah tempat dia belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, WKM I juga menjelaskan hal yang serupa : *“ Dia menjelaskan meski progaram ini masih belum masuk kedalam kurikulum secara terstruktur namun dalam pelaksanaannya sudah mulai bisa dirasakan di MAN 3 Medan ini, sebab dari banyaknya siswa yang melanggar aturan di MAN 3 Medan setelah di konseling mereka bahkan bukan hanya merasa masalahnya selesai tetapi juga dapat menjalankan hal-hal yang baik bakan sebaagian bisa menjadi motor penggerak kawan-kawannya yang mungkin masih bandal kearah yang lebih baik dan mau ikut serta menjalankan program yang ada di MAN 3 Medan. Dengan hal seperti ini yang berkesinambungan tentu akan dapat mengurangi angka kenakalan atau angka anak yang di proses di ruang BK. Semoga ini bisa menjadikan seluruh siswa/i yang ada di madrasah ini bisa menjadi siswa/i yang sudah menjadi visi dan misi MAN 3 Mendan. Jika visi misi sekolah sudah dapat tercapai tentu sekolah akan menjadi sekolah yang di idam-idamkan masyarakat untuk dapat menitipkan anak-anaknya untuk di didik di sini.dan menjadi sebuah nilai tambah kepada guru-guru dan tenaga kependidikan yang ada dimadrasah ini. Meski hal itu terdengar begitu sulit untuk dilaksanakan tapi kami sudah mencoba dan hal ini masih berjalan dan sejauhini masih membaik meski belum bisa ter program secara tertulis. Kami akan terus berupaya meningkatkan untuk memperbaiki kualitas anak-anak didik kami mendajdi lebih baik kedepannya bahkan bisa menjadi yang terbaik untuk tingakat madrsah aliyah di kota medan pada hususnya dan di seluruh Madrasah di indonesia pada umumnya. Karena madrasah yang bisa menjadi contoh baik tentu itu adalahmadrasah yang baik dimata madrasah yang lain”.*

Dari penjelasan diatas penulis dapat mennyimpulkan bahwasanya: dari pihak madrasah sudah melaksanakan asas tauhid tersebut didalam proses

konseling islami di MAN 3 Medan, dengan mencoba membuat siswa menjadi seorang yang berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

Upaya ini juga masih terus dilaksanakan sebagai suatu usaha dalam pencapaian hingga ke titik dimana penanaman asas tauhid tersebut menjadi suatu yang terprogram dalam pelaksanaan konseling islami di MAN 3 Medan. Bukan saja sebagai upaya untuk menjadi siswa yang berakhlakul karimah saja tetapi juga bisa menaikkan eksistensi sekolah dimata masyarakat, sehingga dengan begitu orang tua siswa kedepan akan lebih dapat memberikan kepercayaannya kepada pihak madrasah untuk dapat membimbing dan mengajari anaknya menjadi seorang yang berguna bagi Agama, bangsa dan keluarganya. Sebab itu ringan untuk di ucapkan namun sangat sulit untuk dicapai dalam hidup yang singkat ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK beliau menjelaskan juga bahwasanya : *“pelaksanaan bimbingan konseling di MAN 3 Medan sudah di iringi dengan memberikan kaidah berfikir Tauhid sebelum dilakukannya konseling tersebut. Contohnya tadi yang sudah saya jelaskan sebelumnya, saya menyuruh ber wudhu terlebih dahulu karna saya tau dibalik wudhu itu terdapat suatu senjata untuk membukakan tabir masalah yang sedang kita hadapi dalam hidup. Kemudian saya menyuruh mereka melaksanakan sholat dua rakaat karna saya faham bahwasanya sholat dua rakaat setelah wudhu itu terdapat ketenangan yang sangat luar biasa yang tidak mungkin manusia dapat memberikan ketenangan yang sama dengan hal itu. Kemudian seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya saya kemudian menyuruh mereka membaca ayat kursi yang ada didalam Al-quran yang terletak di meja tepat dimana dia dikonseling. Selayaknya umat islam yang lain say tau bahwasanya ayat kursi itu sering dibacakan saat ada setan yang merassuki tubuh manusia dengan ayat tersebut biasanya setan akan ketakutan. Dari penjelasan diatas mungkin untuk tahapan selanjutnya biasa anda bayangkan betapa mudahnya memulai memberikan bimbingan atau konseling kepada siswa/i yang bermasalah tadi karena sebab-sebab yang awalnya yang kita tanamkan adalah sebuah upaya yang sangat ampuh dalam menghadapi masalah dalam hidup.”*

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya: Guru BK sudah melakukan hal yang sangat baik dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru BK, karena upaya yang dilakukan itu mungkin belum terfikir dikalangan guru-guru Bk yang ada dimadrasah yang lain. Jika hal ini dapat diterapkan di semua kalangan madrasah yang ada di indonesia pada umumnya dan di kota medan pada khususnya tentu hal ini sangat patut untuk menjadi suatu peningkatan

tinggi saat banyak siswa/i yang melanggar aturan sekolah menjadi lebih baik lagi dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari penjelasan diatas terlihat dengan jelas penanaman asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami yang ada di MAN 3 Medan bisa menjelaskan kepada kita semua bahwasanya obat yang sedang dicari saat ada masalah dalam hidup itu terdapat didalam wudhu,sholat dan di dalam bacaan Al-quran itu sendiri, tetapi begitupun selayaknya manusia biasa yang masih banyak kekurangan dalam hidup tentu kita juga sangat memerlukan bantuan dari orang lain, yaitu guru BK untuk dapat membimbing kita menuju hal-hal yang positif didalam hidup ini. Asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami itu sangat perlu dilakukan di setiap Madrasah untuk dapat menjadi nilai tambah bagi sekolah maupun guru-guru dan yang terpenting adalah menjadi jalan pahala yang besar dalam hidup saat kita dapat menyelesaikan masalah orang lain dan orang tersebut menjadi jati diri yang taat dalam menjalankan perintah Allah dan Menjauhi segala Larangannya. Tentu dengan begitu maka itu juga akan menjadi alam jariah bagi dirikita selaku manusia yang hina dan rendah di mata sang pencipta ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa/i MAN 3 Medan. Bahwasanya mereka juga menjelaskan hal yang serupa : *“Setelah selesai dikonseling kami bisa merasa lebih dekat dengan tuhan, sebab hal yang dilakukan sebelum di konseling adalah dengan mendekatkan kepada tuhan terlebih dahulu sehingga dengan begitu kami dengan mudah menerima masukan-masukan yang diberikan guru BK dalam proses bimbingan dan konseling. Selain memang keahlian beliau dalam mengkonseling kami juga selaku yang dikonseling dengan sendirinya terdorong untuk memeparkan masalah yang sedang kami hadapi, sejalan dengan itu kami setelah selesai di konselingpun kami merasa bisa bersahabat dengan beliau sampai-sampai kami segan kalau kami belum sholat saat ingin menghadap dengan beliau karena biasanya beliau selalu bertanya kepada kami tentang sholat kami, ”apakah kalian sudah sholat” seperti itu. Ketika kami melihat beliau kami ingat dengan sendirinya bahwasanya kita dicipta didunia ini adalah untuk mengabdikan kepada Allah dengan menjalankan segala apa yang telah diperintahkanNya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangannya.*

Dari penjelasa diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya: “Siswa/i yang pernah mengalami proses konseling dengan cara penanaman asas tauhid tadi akan biasa menjadi insan yang berakhlakul karimah selain mereka bisa merasa masalah yang sedang mereka sudah selesai dengan proses bimbingan dan konseling

tersebut. Karena sejatinya tujuan bimbingan dan konseling islami adalah menjadikan manusia kepada fitrahnya dan dapat menjadi insan yang faham akan siapa dirinya diciptakan di dalam dunia ini. Sehingga dengan begitu dia akan biasa menjadi seorang hamba yang tau berterimakasih kepada sang pencipta selain tidak melakukan kesalahan yang sama atau kesalahan yang baru dalam hidupnya. Dan adanya pun itu terjadi lagi dalam hidupnya maka dia sudah tau bagaimana dia akan kembali kejalan yang benar dengan pengalaman ilmu yang pernah didupatkannya saat di konseling oleh guru BK di MAN 3 Medan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 3 Medan ditemukan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan layanan yaitu :

1. Ruang BK

Ruangan khusus bimbingan dan konseling di MAN 3 Medan adalah ruangan yang secara khusus tempat pelaksanaan kinerja konselor terutama dalam kegiatan administrasi maupun pelaksanaan atau penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Ruang bimbingan dan konseling dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti meja, kursi, dan lain sebagainya untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Meja dan Kursi

Meja dan kursi adalah sarana pendukung yang ada di dalam ruangan bimbingan dan konseling. Di dalam ruangan BK tersebut terdapat 1 meja dan 2 kursi untuk guru BK dan siswa jika sedang berhadapan dengan guru BK, kemudian ada sepasang 2 buah kursi dan 1 meja untuk tamu / orang tua siswa jika berjumpa dengan guru BK. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 3 Medan didukung oleh ruangan yang menyediakan sarana kursi sebagai tempat duduk siswa ketika mengikuti pelaksanaan layanan.

3. Meja Arsip

Meja Arsip adalah salah satu sarana pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada guru BK di MAN 3 Medan. Meja arsip diperuntukkan untuk penyimpanan arsip atau dokumen

penting tentang siswa dan dokumen program pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Secara khusus meja arsip menjadi tempat penting bagi penyimpanan dokumen yang sewaktu-waktu dapat menjadi bukti bagi seluruh penyelenggaraan kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 3 Medan.

4. Daftar Hadir / Absensi

Daftar hadir atau absensi adalah hal yang wajib dimiliki oleh guru BK, karena kehadiran siswa juga perlu dipantau oleh guru BK, bukan hanya wali kelas tetapi guru BK juga berhak mengetahui tingkatan kehadiran siswa, bila mengalami absen yang banyak itu akan menjadi catatan penting bagi guru BK.

5. Buku Catatan Siswa

Buku catatan adalah buku yang berisikan tentang data siswa MAN 3 Medan. Buku data siswa ini diperuntukkan terutama bagi siswa MAN 3 Medan yang mengalami masalah berkaitan dengan beberapa pelanggaran yang mereka lakukan dimadrasah.

Beberapa bentuk catatan dalam buku absensi yaitu :

- a) Siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar pada waktu jam pelajaran.
- b) Siswa yang mengalami permasalahan pada mata pelajaran tertentu
- c) Siswa yang melanggar disiplin madrasah

6. Buku Catatan Informasi Siswa

Buku catatan informasi siswa termasuk sebagai buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling. Buku catatan informasi siswa juga dikenal sebagai buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling. Bentuk buku dibagi dan disesuaikan dengan beberapa jumlah kelas di madrasah. Buku catatan informasi atau disebut juga buku proses masalah bertujuan untuk membantu dan memudahkan petugas bimbingan konseling dalam melakukan pendataan siswa yang pernah mengalami permasalahan dan upaya pengentasannya.

7. Buku Hasil Proses Siswa

Buku hasil proses masalah ini adalah buku lanjutan dari proses masalah, hanya saja buku ini memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa di MAN 3 Medan. Buku hasil proses siswa memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa selama kegiatan pembelajaran di madrasah. Didalam buku ini ditegaskan waktu proses penyelesaiannya atau hasil setelah dilakukan bimbingan dan konseling. Dalam buku ini lebih jelas dikemukakan tentang waktu proses penyelesaiannya dan hasil setelah dilakukan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah ataupun di madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan serta memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah ataupun madrasah. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah ataupun di madrasah tidak akan optimal tanpa didukung oleh penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara baik apabila diprogramkan secara baik pula. Agar program-program tersebut berjalan efektif maka program harus disusun secara terencana dan sistematis. Dengan kata lain, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara teratur agar manfaatnya dirasakan oleh semua pihak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti banyak yang menjadi sarana prasarana yang sudah dimiliki oleh MAN 3 Medan dalam hal melaksanakan bimbingan dan konseling. Sudah cukup lengkap hal-hal yang diperlukan dalam mengkonseling. Tinggal bagaimana guru BK dapat mengembangkan hal-hal baru seperti penanaman asas tauhid dalam pelaksanaan konseling islami sebagai suatu bukti pengembangan.

3. Evaluasi Asas Tauhid Dalam Bimbingan Konseling Islami

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi mengenai kinerja bimbingan dan konseling. Evaluasi sangat dibutuhkan dalam bimbingan dan konseling islami, agar dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam

menanamkan rasa kecintaan dengan tuhan dalam hal penyelesaian masalah dalam hidup. Evaluasi Bimbingan dan konseling berarti mengkaji kembali kegiatan yang sudah terlaksana dan mempertahankan hal-hal yang sudah baik dan memperbaiki hal-hal yang masih kurang baik dan terus menerus melakukan inovasi baru dalam pemberian layanan kepada siswa/i yang sedang bermasalah dalam belajar.

Evaluasi bimbingan dan konseling islami berarti melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam pendekatan yang islam dalam ahl ini adalah Asas tauhid, dalam pengaplikasian asas tauhid tentu akan ada evaluasi yang dilakukan guna mendapatkan cara-cara yang lebih baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemberian layanan sehingga akan memudahkan guru BK dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah beliau menjelaskan :

“Perlunya evaluasi dalam bimbingan konseling islami adalah sebagai bentuk adanya inovasi yang akan di buat didalam program bimbingan dan konseling islami. di MAN 3 Medan sendiri tentu selalu dilakukan evaluasi dalam program bimbingan dan konseling sebagai upaya meningkatkan kinerja guru BK dalam menjalankan tugasnya, mana kira-kira yang perlu di pertahankan maka harus tetap dipertahankan jika itu masih dikategorikan baik. Dan ada pula yang harus ditambah seperti penambahan asas tauhid dari yang biasanya hanya fokus kepada keahlian guru BK saja selama ini, tetapi dengan adanya konseling islami ini maka pendekatan pertama yang harus dilakukan adalah sesuai dengan ajaran agama yaitu kenalkan kepada mereka siapa tuhan yang menciptakan masalah dan menyelesaikan masalah dimuka bumi ini tanpa ada kekurangan sedikitpun. Dan ini lah yang perlu di tambahkan dalam hal pencapaian tujuan yang diharapkan. Ada juga yang harus di ganti karna sudah tidak efektif lagi untuk dilakukan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islami, di MAN 3 sendiri hal yang harus di rubah dalam pelaksanaan layanan adalah menghukum siswa yang bermasalah, karena dengan memberikan hukuman maka kita dengan tidak sengaja menjatuhkan rasa percaya diri si anak tersebut. Maka bagaimana hal ini tidak sampai terjadi disinilah perlunya menanamkan ajaran agama agar siswa/i yang bermasalah bisa sadar dengan sendirinya tanpa harus di hukum oleh guru BK”. Dalam hal ini maka guru BK harus mampu melakukan evaluasi layanan bimbingan konseling dengan segenap ilmu yang dimilikinya demi mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mengembalikan diri siswa/i yang mengalami masalah dalam hal belajarnya disekolah kepada fitrahnya sebagai hamba di dunia dan sebagai siswa/i di MAN 3 medan. Serta juga mampu sebagai motor penggerak dalam kebaikan bagi teman-temanya yang lain yang masih bermasalah di MAN 3 Medan.”

Dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah peneliti menarik kesimpulan bahwasanya evaluasi dalam bimbingan dan konseling sangat perlu dilakukan, karena banyak perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu guru BK harus bijak dalam membuat suatu rangkaian dalam layanan sebab baiknya hasil dari rancana-rencana layanan itu sangat menentukan bagaimana kinerja guru BK dalam hal mencapai tujuan yang di inginkan. Sebagaimana bimbingan dan konseling umum yang telah di perbaharui menjadi bimbingan dan konseling islami , meski belum terstruktur secara tertulis namun hal ini harus terus di tingkatkan sebagai bentuk adanya inovasi baru yang harus dikembangkan guna memberikan bantuan yang terbaik kepada siswa/i yang bermasalah. Jika hal ini bisa terlaksana dengan baik tentu disinilah asas tauhid bisa diaplikasikan menjadi sesuatu yang di utamakan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling isalami, bagaimana seorang guru BK dengan bijak mengarahkan siswa untuk mendekati diri denga sang penciptanya baru kemudian bantuan tangan dari guru BK itu sendiri dalam menyelesaikan masalah. Shinggah apabila siswa/i siswi yang sudah selesai dikonseling bukan hanya merasa masalahnya selesai dengan sesama manusia tetapi juga selesai denga sang penciptanya dengan begini, maka suatu saat siswa/i akan merasa takut untuk berbuat kesalahan karena dia sudah mengetahui ada Allah yang melihatnya dimanapun dia berada.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah WKM I juga menjelaskan :

“di MAN 3 sediri evaluasi program dalam bimbingan dan konseling islami terus-menerus dilakukan dari program BK yang kompensional menjadi program BK yang islami, sebab memang madrasah itu adalah tempat dimana program bimbingan dan konseling islami ini menjadi sebuah keharusan untuk dapat diterapkan. Banyak hal yang berbeda diantara keduanya sebab dengan dua ilmu pengetahuan yang berbeda dalam namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, dimana bimbinga dan konseling pada umumnya dalah menyelesaikan masalah siswa/i sampai merasa plong tidak memiliki beban yang ada sebelumnya dan menjadikan diri menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bardikari dalam hidupnya. Tetapi ada hal yang berbeda saat dimana sebuah bimbingan dan konseling islami ini muncul kepermukaan madrasah ini, adanya perubahan yang signifikan dalam pencapaian penyelesaian masalah dari hasil akhir bimbingan kinseling islami yang dilakukan, dimana siswa/i yang tidak

hanya bisa merasa lepas dari masalah yang dihadapinya tetapi juga mampu mengajak dan menjadi motor pergerakan kebaikan kepada teman-teman yang lain untuk dapat menjadikan prilaku yang islami dan kembali kepada fitrahnya selaku hamba Allah yang harus terus-menerus mengabdikan di jalan Allah”.

Dari penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya evaluasi dalam upaya mengembangkan program bimbingan dan konseling islami di MAN 3 Medan terus dilakukan dan di dukung oleh banyak pihak yang berada di di MAN 3 medan itu sendiri. Dukungan yang sangat positif tentunya akan dapat mempermudah dalam upaya melakukan perkembangan program bimbingan dan konseling yang semula umum menjadi bimbingan konseling islami.

Asas tauhid dalam hal ini sangat dipertimbangkan jika bimbingan dan konseling islami terprogram secara tertulis dan menjadi pedoman bagu guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islami. Dengan melakukan evaluasi untuk menciptakan inovasi baru tentu dibutuhkan waktu dalam hal proses pembiasaan kepada siswa/i yang bermasalah hingga bisa merasa lebih baik menggunakan asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami daripada hanya memberikan layanan yang sudah biasa. Sebab hal ini bisa menjadi yang luar biasa karena sudah dapat mengurangi tingginya tingkat permasalahan siswa yang ada di MAN 3 medan menjadi lebih sedikit.

Sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru BK beliau menerangkan:

“Dari mulai saya bertugas di MAN 3 medan ini saya merasa bahwasanya asas tauhid ini adalah sesuatu yang saya utamakan dalam menyelesaikan masalah siswa/i. Maka dari itu saya selalu melakukan evaluasi dalam berbagai program layanan meski terkadang harus tidak sesuai dengan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang sudah saya susun, tetapi itu tidak masalah bagi saya karena hal yang paling penting bagi saya selaku guru BK adalah memberikan pengetahuan agama kepada siswa-siswi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah hal yang utama, saya berharap hal-hal yang seperti saya lakukan ini menjadi suatu yang terprogram di madrasah-madrasah yang ada di Indonesia agar tujuan menjadikan siswa menjadi anak yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi pribadi diri yang lebih mandiri dan mampu mengubah teman-temannya yang baik menjadi baik. Dengan begitu perlu sekali bagi saya selaku guru BK menemukan hal-hal baru demi bisa menanamkan

pengetahuan tentang sang pencipta karena dengan begitu saya selaku guru BK dengan mudah menyelesaikan masalah. Bukan tentang bagaimana kita melakukan pendekatan tetapi tentang bagaimana kita bisa menjadi dekat saat siswa/siswi yang saya layanai mersa dekat denga tuhannya.”

Dari penjelasan guru BK diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya beliau bukan hanya ingin membuat bimbingan konseling itu menjadi islami tetapi juga siswa siwa/i yang dikoseling itu pun menjadi pribadi yang islami. Sembari mencoba mengembangkan progaram-program yang mengarah kepada islami itu beliau selalu melihat dari hasil yang telah diselesaikannya dan mualai empelajari hal-hal yang telah lalu dan mencoba memunculkan penerapan yang baru dengan menanamkan asas ketuahan kepada diri siswa/i yang bermasalah karena dari penjelasan yang diatas hal inilah yang menjadi tujuan utama beliau dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Evaluasi harus terus dilakukan guna memperbaharui layanan-layanan sebelumnya atau bahkan memberikan hal yang asing kepada diri siswa yang bermasalah jika itu merupakan hal yang baik. Sehingga para siswa/i yang bermasalah di sekolah akan merasa tertarik saart di konseling. Karena sejatinya guru BK itu bukanlh guru yang ditakuti, tetapi mereka adalah sahabat bagi kita untuk dapat berbagi cerita baik senang maupun susah, mereka adalah seorang yang mau membantu kita menemukan penyelesaian masalah yang kita hadapi dan mampu mengarahkan kita kepada prilaku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MAN 3 Medan peneliti mengamati bahwasanya pola pandang siswa kepada guru BK yang kian berubah menjadi lebih baik dengan banyak kedekatan- kedekatan yang terlihat antara guru BK dan siswa/siswi MAN 3 Medan. Dengan berbagai evaluasi yang dilakukan guru BK dalam melaksanakan layanan bimbanga dan konseling islami di MAN 3 Medan menjadikan siswa lebih merasa dekat dengan guru BK. Yang sebelumnya kita ketahui pada umumnya guru BK adalah merupakan sosok yang mengerikan bagi siswa/siswi sehingga panggilan dari banyak panggilan yang didapatkan disekolah yang paling di hindari adalah panggilan guru BK. Tetapi dari hasil pengamatan peneliti hal ini tidak terlihat seperti yang digambarkan kebanyakan siswa-siswi di sekolah,maupun madrasah-madrasah pkebanyakan. Sebab dengan

kedekatan guru BK dan siswa/siswi yang terlihat dengan tidak sengaja menjelaskan bahwasanya itu tidak berlaku di MAN 3 Medan, karena sejatinya mereka sudah pada mengerti siapa sebenarnya guru BK itu.

Tidak ada alasan bagi siswa untuk takut kepada guru BK saat berpapasan atau saat dipanggil ke ruang BK, mereka terlihat tidak ada masalah sebab kelihat dari bahasa tubuh mereka guru BK itu baik dan mau membantu saat ada masalah. Dengan perasaan itu lah yang membuat mereka merasa bisa lebih akrab dengan guru BK di MAN 3 Medan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Siswa-siswai MAN 3 Medan kebanyakan berasal dari kota Medan khususnya kecamatan Medan Amplas, dan Kec. Patumbak Kab. Deli serdang. Dan memiliki perekonomian Menengah kebawah. Dapat dilihat saat mereka diantar ke maadrasah dengan menggunakan sepeda motor, dan bahkan kebanyakan siswa/i nya naik angkot sebagai alat transportasi sehari-hari untuk berangkat kesekolah.

Beberapa siswa/i yang berasal dari pasar II sigara-gara patumbak, orang tua mereka kebanyakan sebagai pekerja harian mengambil pasir di sungai sigara-gara untuk dapat menyekolahkan anaknya. Tetapi hal itu tidak pernah menjadi keluhan bagi siswa/i tersebut untuk dapat menjadi seorang anak yang memiliki cita-cita yang tinggi, bahkan tak jarang juga mereka adalah bagian dari siswa/i yang berprestasi di bidang ekstrakurikuler di MAN 3 Medan.

Ada juga beberapa siswa/i siswi itu berasal dari luar kota seperti Perdagangan, Batu bara, Kisaran, Labuhan Batu, bahkan ada yang dari Pekanbaru, Aceh. Hal ini dapat menjadi suatu bukti dikenalnya MAN 3 Medan bahkan sudah sampai keluar Provinsi Sumatera Utara. Siswa/i ini bukan berasal dari keluarga yang mengah keatas, tetapi sama dengan kebanyakan siswa/i yang lain bahkan ada yang sambil bekerja di Medan untuk bisa sekolah di MAN 3 Medan. Hal ini menunjukkan bahwasanya segala sesuatu itu bukan hanya cerita uang tetapi hal yang perlu dipupuk dalam hidup ini adalah rasa kemauan untuk menjadi diri yang lebih baik dan berakhlakukul karimah, maka Allah akan memberikan jalan yang terbaik bagi diri kita.

Maka dari itu menjadi suatu tuntutan dalam hidup seorang guru BK untuk dapat menanamkan asas tauhid kepada diri seorang siswa/i sebagai upaya menjelaskan kepada mereka bahwasanya “segala sesuatu itu datang dari Allah dan akan kembali pula Kepada Allah, dengan begitu pola fikir mereka akan terbuka untuk melakukan sesuatu itu hanya karena mengharapkan ridho dari Allah SWT. Jika hal ini sudah tertanam dihati mereka tentu kita selaku guru BK akan merasa bangga dengan hasil pencapaian dengan banyak tahapan-tahapan yang telah dilalui dan dapat juga menjadi media pembelajaran tambahan dalam hal-hal mengikut sertakan tuhan dalam melaksanakan tugas kita selaku guru BK.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Larson, et al (1989) ia mengatakan bahwasanya adanya hubungan antara komitmen agama dengan penyakit kardiovaskuler (penyakit jantung). Bahwa dalam studinya menjelaskan orang yang konsisten dalam menjalankan agama lebih rendah untuk terkena kardiovaskuler. Hasil serupa dari teori vanderpool (1989) juga tentang tekanan darah tinggi.

Sesuai dengan pendapat diatas dapat dipahami bahwa seorang guru BK sangat berperan penting dalam membantu siswa menjadi pribadi yang konsisten dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT sebagai upaya mencegah dari berbagai penyakit yang dapat merusak kehidupan atau bahkan dari sesuatu yang dapat menggelincirkan siswa/i dari hal yang membuat dia berkembang. Asas tauhid begitu berperan penting dalam kehidupan manusia sebab hal ini bisa menjadi pencegah dari berbagai penyakit yang ada. Ketentruman hati adalah tujuan semua manusia yang ada dimuka bumi Allah ini terlepas dari berbagai masalah yang ada menjadikan manusia memiliki pengetahuan tentang bagaimana merubah prilaku yang tidak baik menjadi lebih baik lagi dengan berbagai cara yang dilakukan untuk dapat berubah atau hijrah dari suatu yang kurang baik menjadi yang terbaik dalam hidup dan berkehidupan.

Sebagaimana didalam Al-quran juga Allah menjelaskan didalam surah Ar-Ra'd surah ke 13 ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Mencari kedamaian dalam hidup dan menciptakan ketenangan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah selaku seorang hamba yang sedang mengabdikan dengan bisa menjadi seorang insan yang berakhlakul karimah dalam hidup berkehidupan adalah menjadi hal yang terpenting dalam pencapaian tujuan adanya guru BK. Sebab awal dari semua itu adalah timbulnya masalah yang dihadapi dalam hidup dan kita selaku guru BK di sekolah haruslah memiliki kemampuan bukan hanya sekedar orang yang bisa membantu menyelesaikan masalah saja, tetapi haruslah sampai titik dimana kita bisa menjadikan orang lain itu menjadi seorang insan yang berakhlakul karimah, yang bisa kembali kepada fitrahnya selaku seorang hamba di muka bumi Allah ini. Karenanya untuk dapat melakukan itu semua harus dengan berbagai halangan dan rintangan yang dihadapi baik disekolah maupun diluar sekolah.

Mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai seorang hamba adalah sesuatu yang tinggi imbalan pahalanya karena seseorang diciptakan di bumi adalah untuk menjadi seorang khalifah di muka bumi untuk dapat menjalankan hukum-hukum yang ditentukan Allah. Imam Nahwawi (2004:23) Manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, dia memiliki karakteristik yang multidimensi, yakni pertama, diberi hak untuk mengatur alam ini sesuai kapasitasnya. Dalam mengemban tugas ini, manusia dibekali wahyu dan kemampuan mempersepsi, kedua, dia menempati posisi terhormat di antara makhluk Tuhan yang lain. Anugerah ini diperoleh lewat kedudukan, kualitas dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya, ketiga, dia memiliki, peran khusus yang harus dimainkan di planet ini, yaitu mengembangkan dunia sesuai dasar dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Tuhan.

Dasar hukum yang ditetapkan Allah merupakan suatu yang berkaitan dengan penanaman asas tauhid kepada diri seorang siswa/i. Sebab dasar dari pada hukum islam itu adalah mengenal Allah sebagai seorang pencipta dimuka bumi ini, di dalam surah Al- Baqarah ayat 30 dijelaskan bahwasanya Allah memang ingin menciptakan manusia dibumi Allah ini menjadi seorang pemimpin. Jadi disinilah keharusan bagi guru BK madrasah dapat menjelaskan kepada siswa/i yang ada di MAN 3 Medan agar mereka bisa merasa mereka adalah sebagai kunci yang sebenarnya dalam proses perubahan daam diri mereka setelah di konseling. Jadi dengan memerankan diri kita dengan sebaik-baiknya selaku seseorang yang dicipta untuk mengabdikan dimuka bumi Allah ini adalah kita menjadi pemimpin yang baik dalam menjalankan segala aturan yang ditetapkan oleh Allah.

Asas tauhid adalah merupakan kunci kebahagiaan didunia dan kunci kebahagiaan di Akhirat. Jika manusia sudah mampu berfikir dengan kaidah berfikir ketuhanan dalam setiap aktifitas yang akan dilakukannya maka disitu pulalah dia mnjadikan dirinya sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada sang kholiknya. Menjadi seorang yang berakhlak adalah dimana kita dapat dengan konsisten berada digaris yang lurus sesuai ajaran islam dalam melaksanakan tugas sebagai seorang khalifah dimuka bumi Allah ini baik ketika memimpin diri kita maupun memimpin hal yang mungkin lebih besar dari pada itu. Karena itulah yang menjadi suatu keharusan didalam hidup seorang anak manusia. Guru BK juga harus dapat membimbing dan mengarahkan anak-anak kepada pola berfikir yang islami, dengan memiliki segenap ilmu pengetahuan yang luas dalam memberikan layanan dan juga memiliki ilmu agama dalam mengarahkan siswa/i kepada fitrahnya sebagai seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Allah sebagai seorang bhamba meski dalam pelaksanaannya adalah sebagai seorang khalifa untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami sangat efektif untuk dilakukan dalam upaya pengembangan jati diri siswa/i di MAN 3 Medan untuk mengembalikan diri mereka sebagaimana fitrahnya seorang manusia. Sejalan

dengan Jurnal konselor, Muhammad Rozikan (2017: 173) mengatakan bahwa proses konseling dalam bimbingan konseling tentunya mampu memberi makna terhadap konseli untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya, salah satu ikhtiar pendekatan dalam konseling islami adalah menggunakan pendekatan tauhid yang mana pendekatan ini mampu menggerakkan konseli kembali kepada fitrahnya. Ali Lier Harahap (2011:3-4) Perlunya tauhid sebagai prinsip dasar yang menjadi acuan segala aktifitas dan pergerakan seorang muslim dimanapun berada. Hal ini serupa dengan pentingnya asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan untuk dapat meningkatkan kualitas diri pribadi siswa/i kembali kepada fitrahnya.

Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwasanya asas tauhid sangat perlu dalam proses pengaplikasian konseling di MAN 3 Medan, sebagai suatu upaya yang dilakukan guru BK dalam menciptakan keperibadian Siswa/i menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian maka hal ini harus terus dikembangkan agar menjadi sesuatu yang dapat di tiru oleh madrasah-madrasah lain. Dalam hal ini guru BK juga harus melakukan pengawasan yang lebih terhadap siswa/i yang di tanngannya, sehingga dapat menjadi suatu pendekatan yang lebih dalam proses konseling islami.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan penelitian mengenai Asas Tauhid dalam Pengaplikasian Konseling Islami di MAN 3 Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan masih dalam tahap perkembangan dimana guru BK belum memiliki program secara tersusun dan tertulis, tetapi asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami sudah mulai diterapkan dengan adanya sarana yang tersedia di dalam madrasah. Seiring dengan berjalannya waktu asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan akan terus di kembangkan sehingga menjadi suatu program yang terstruktur sebagai upaya membenahi diri siswa/i yang bermasalah di MAN 3 Medan untuk dapat kembali kepada fitrahnya sebagai seorang insan yang berakhlakul karimah..
2. Pelaksanaan asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan, hal ini sudah dilakukan dengan cukup baik dan prosesnya sedang berjalan. Pelaksanaan asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami adalah sebagai sebuah kunci dalam upaya pendekatan guru BK kepada siswa/i yang sedang bermasalah dan mau terbuka untuk menceritakan masalahnya, sebab asas tauhid adalah sesuatu yang sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling islami yaitu menjadikan diri seorang siswa/i yang bermasalah menjadi seorang insah yang berakhlakul karimah serta mau menjalankan perintah Allah sesuai dengan yang di perintahnya. Pelaksanaan asas tauhid juga berupaya mampu untuk menjadikan pribadi siswa/i yang bermasalah tidak hanya untuk dirinya saja, tetapi bisa menjadi seorang motor dalam mengajak teman-teman yang lain untuk mendapatkan hal yang sama.

3. Evaluasi asas tauhid dalam mengaplikasikan bimbingan dan konseling islami di MAN 3 Medan terus menerus dilakukan sebab suatu yang sangat penting dalam proses membantu seseorang terlepas dari masalahnya dalam hidup. Terobosan yang amat penting dilakukan secara rutin dalam proses pengembangan kearah yang lebih baik lagi. Dengan menanamkan pola fikir ketuahan akan menjadikan dia menjadi seseorang yang tekun dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, bebab tiada obat yang paling ampuh didunia ini kecuali dari Allah SWT.

G. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Perencanaan asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan harusnya menjadi suatu yang terprogram dan terstruktur di MAN 3 Medan, agar dapat menjadi petunjuk bagi guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling islami di MAN 3 Medan.
2. Pelaksanaan asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan agar lebih menjadi suatu program yang di unggulkan dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah yang terdapat pada diri siswa/i yang ada di MAN 3 Medan.
3. Evaluasi asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di MAN 3 Medan harusnya dijadikan sebagai suatu upaya dalam merubah pola fikir dalam membantu siswa/i MAN 3 Medan terlepas dari masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2004). *Konseling dan psikoterapi islam*.
Jogjakarta: Fajar pustaka baru
- Agama RI, 2001. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara
dan Penerjemah Al-Quran)
- Al faruqi, Ismail Raji. (1982). *Tauhid*. Bandung: Pustaka
- Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling islam*. Jakarta: Amzah
- Ash Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi. (1999). *Sejarah dan Pengantar Ilmu
Tauhid Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Asy-Syarqawi, Hasan Muhammad. 1997. *Nahwa ilm Nafs Islami*. (Mesir: Al-
Hai'ah Al-Misriyah Al-Ammah Al-Kitab)
- Ath-Thahawi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad dan Al-Aqidah ath-Thawiyah.
Abu Muhammad. (2000). *Kitab al-Aqidah ath-Thawiyah (terj.)*. Jakarta: At-
Tibyan
- Bakari, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta : Fajar
Pustaka)
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Faqih. 2001. *Bimbingan Konseling Islami*. (Jakarta : UII Pers)
- Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Hasan al-Banna, Majmu'ah Rasail Al-Imam, Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan
Anis Matta. (1999). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin II(terj.)*.
Surakarta: Era Intermedia
- Hasyim, Farid. (2010). *Bimbingan dan konseling Religius*. Jogjakarta: AR-Ruzz
Media
- Hikmawati, fenti. (2012). *Bimbingan Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali
Pers
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. (Yogyakarta: eLSAQ Press)
- Ma'arif A.Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*. (Bandung:
Mizan)
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta)

- Mubarok , Achmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. (Jakarta : PT. Bina Rena Pariwara)
- Muhammad Maghfur. (2002). *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam* Bangil: al-Izzah
- Musmanar , Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. (Jakarta: UII Press)
- Musthofa dkk. (2005). *Tauhid*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Nasution, Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Qordhawi, Yusuf dan Haqiqat at-tauhid. (1998). *Musyaffa(terj.), Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusrikan*. Jakarta: Rabbani Press
- Rivai. 2007. *Islamic Financial Managemen*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Rais, M. Amien. (1998). *Tauhid Sosial: formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan
- Razak, Nasirudin. (1986). *Dienul Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Syafaruddin. (2015) *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing
- Prayitno, Erman Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purba, Hadis. (2004). *Ilmu Tauhid*. Medan. Perdana Publishing.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta : PT. Gramedia Mediasarana)
- Walgito, Bimo. (1982). *Kenakalan Anak (Juvenile Delinqueny)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)*. (Bandung: PT Refika Aditama)

